

**DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN BAGI ANAK DAN  
ISTRI DI DESA SENTUL KECAMATAN GRINGSING  
KABUPATEN BATANG DAN SOLUSINYA PERSPEKTIF  
BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA ISLAM**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai  
Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

**Disusun Oleh:**

**Zuhrotunisa  
(131111039)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) NgaliyanTelp. (024) 7606405 Semarang  
50185

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zuhrotunisa

NIM : 131111039

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Semarang, 26 Juni 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

**Dra. Marvatul Kibtiyah, M.Pd.**  
NIP: 19680113 199403 2 001

**Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I**  
NIP: 19800816 200710 003

**SKRIPSI**

**DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN BAGI ANAK DAN ISTRI DI  
DESA SENTUL KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

Disusun Oleh:  
Zuhrotanisak  
131114056


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

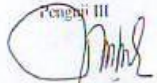
Ketua/Penguji I

  
H. M. Alfabid, M.Ag  
NIP. 19714030 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II

  
Agus Riyadi, S. Sos., M.S.I  
NIP. 19800816 200710 003

Penguji III

  
Komarudin, M.Ag  
NIP. 19680413 200003 1 00 1

Penguji IV


  
Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19701129 199803 2 001

Mengetahui

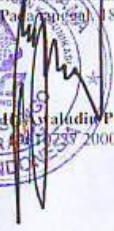
Pembimbing I

  
Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II

  
Agus Riyadi, S. Sos., M.S.I  
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh

  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Komunikasi  
Batang, 18 Juli 2019

  
W. aludin Pimay, Lc., M.Ag  
NIP. 19730123 200003 1 001



## MOTTO

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا

إِصْلَاحًا يُوفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

Dan jika kamu khawatir ada perselingkuhan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. An-Nisa':35).

## PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukMu. Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Ayah, ibu terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. Dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Maafkan anakmu Ayah. . . Ibu masih saja ananda menyusahkanmu. . .

Dalam silah dilima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam, seraya tanganku menadah “ya Allah ya Rahman ya Rahim terimakasih telah Engkau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik,

ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu.

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan diriku, meski belum semua itu kuraih insyaAllah atas dukungan do'a dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

1. Kepada Ayahanda tercinta Bapak Dasuki (Alm) dan Ibunda Siti Saroh yang dengan perjuangan dan keikhlasan hatimu membimbing ananda, serta air mata kebahagiaan yang tercurah bersama kasih sayang yang tulus dari harimu menjadi semangat dalam hidupku, Ridhomu ringankan langkah kakiku.
2. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2013 serta sahabat-sahabatku teruntuk Anis Rimalatri, Ucha Amalia, Fitriya, Mahmudatus Solihah, Iskandar Ashari dan Ahmad Sharofi.
3. M. Charisudin suamiku tercinta, Bapak Asnawi dan Ibu Chotijah selaku mertuaku, kakakku Abdul Ghofur dan Emiriya Khulda, terimakasih yang selalu mensupport serta mendo'akanku dan kasih sayangmu yang selalu menjadi motivasi tersendiri buatku.
4. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan perizinan kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

“Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik”.  
Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat Saudara seperjuangan  
BPI.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.





## ABSTRAK

Zuhrotunisak, 131111039, Penelitian ini berjudul: Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.

Desa Sentul merupakan salah satu desa di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang mempunyai permasalahan cukup tinggi pada perceraian. Mereka yang bercerai sudah memiliki anak dan istri, yang menjadi korban perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologis perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, serta untuk mengetahui solusinya perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah petugas KUA Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, petugas Kelurahan Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, serta anak dan istri dari korban perceraian. Proses analisis data melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan juga verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, Faktor utama penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini disebabkan oleh masalah ekonomi. Meskipun ada beberapa faktor lain yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga, seperti berlaku kasar dan sering memukul, serta faktor perselingkuhan yang melatar belakangi suami melakukan perselingkuhan karena sang istri tidak bisa menjaga penampilan dan sering sakit. *Kedua*, Mengetahui dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri. Dimana psikologis yang dialami oleh anak dari korban perceraian adalah terganggunya psikologis anak. Anak yang harusnya memiliki psikologis yang baik tidak sepenuhnya memiliki psikologis yang baik. Dampak psikologis yang dialami oleh anak korban perceraian seperti: perasaan dendam, marah juga menyalahi orang tuanya, sedih juga menyalahkan diri

sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman juga kehangatan, bersikap agresif, dan marah. Selain anak, dari adanya perceraian tersebut juga berdampak bagi istri, seperti: masalah ekonomi, stress, pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan, takut memulai hubungan baru, serta hilang kepercayaan diri. *Ketiga*, Solusi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam keluarga. Dengan demikian penting artinya menumbuhkan dan mengembangkan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam di masyarakat pada dasarnya dapat menekan dan meminimalisir terjadinya perceraian.

**Kata kunci: Psikologis, Perceraian, Anak dan Istri**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulis skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul **“Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan Solusinya Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami”**. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II, dan III yang telah membantu proses belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd selaku pembimbing bidang substansi materi, dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing bidang

vii

5. metodologi dan tata tulis yang meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta para staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudaraku serta Kawan-kawanku, yang senantiasa memberikan motivasi dan mendo'akan di setiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.
8. Semua saja yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini.

xii

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca umumnya. *Amin.*

Semarang, 26 Juni 2019

Penulis,

**Zuhrotunisa**

**131111039**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber dan Jenis Data .....	17
3. Teknik pengumpulan Data .....	18
4. Validasi Keabsahan Data .....	20

5. Teknik analisis Data.....	22
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Dampak Psikologis Perceraian .....	26
B. Faktor Penyebab Perceraian .....	29
C. Dampak Psikologis Anak dan Istri .....	32
D. Dampak Positif Bagi Anak dan Istri.....	46
E. Anak dan Istri .....	50
F. Urgensi Bimbingan dan Konseling Luar Islam.....	53
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.....	53
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.....	55
3. Azas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam ....	59
4. Jenis dan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	69

## **BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN**

A. Profil Desa Sentul.....	74
1. Letak Geografis.....	74
2. Kependudukan .....	75
3. Sosial dan Ekonomi.....	75
4. Kepercayaan.....	77

5. Data Perceraian .....	78
B. Faktor Penyebab Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang .....	78
C. Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	86

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KONSELING  
KELUARGA ISLAM TERHADAP DAMPAK  
PSIKOLOGIS PERCERAIAN BAGI ANAK  
DAN ISTRI DI DESA SENTUL  
KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN  
ABATANG**

A. Analisis Faktor Penyebab Perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang .....	101
B. Analisis Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang .....	108
C. Analisis Solusi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam Terhadap Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang .....	132



## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	147
B. Saran .....	148
C. Penutup .....	149

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam mensyariatkan perkawinan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan perkawinan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. Oleh karena itu, nabi mengajarkan agar peristiwa perkawinan dirayakan dengan suatu perhelatan atau walimah. Hal ini dikarenakan dalam perkawinan itulah gelora kasih sayang, cinta dan kesetiaan dicurahkan. Untuk itu Islam memberikan tuntunan yang sangat penting dipelajari dalam memasuki kehidupan berumah tangga tersebut, agar dapat mencapai hidup sukses dan bahagia dalam mahligai keluarga islami yang sakinah, mawadah, dan rahmat (Riyadi 2013:1). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Atrinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*(QS. Arrum: 21).

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang lebih yang tinggal bersama, hidup dalam sebuah rumah tangga untuk berinteraksi dan berkomunikasi dan disatukan oleh aturan-aturan hukum pernikahan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami dan sebagai istri, begitu pula pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan istri sebagai orang tua dengan anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut. Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan. Di dalam keluarga tersebut anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Lestari, 2014:1).

Merealisasikan sebuah konsep ideal dalam membangun keluarga sakinah memang bukanlah hal yang mudah, perlu ada upaya yang mengarah pada proses tersebut, antara lain yaitu kesadaran anggota keluarga, sosialisasi, bimbingan, dan dorongan kepada mereka untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah. Permasalahan dan guncangan yang kadang timbul dalam kehidupan berkeluarga, seringkali harus dibutuhkan suatu bimbingan dan dorongan

agar mereka dapat menemukan kembali ruh kebahagiaan dalam rumah tangga. Diantara masalah-masalah tersebut yang sering timbul dalam keluarga adalah: masalah seks, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan masalah pekerjaan (Pujosuwarno, 1994:72). Apabila masalah-masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akan terjadi perceraian dalam keluarga.

Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orang tua disepanjang hidupnya (Gunarsa, 1986:135).

Banyak problem yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian dalam keluarga, antara lain; problem seks, problem kesehatan, problem ekonomi, problem pendidikan, problem pekerjaan, problem komunikasi dan problem hubungan inter dan antar keluarga (Mahmudah, 2015:69). Problem lain

berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa akan membawa dampak yang mendalam, antara lain dapat menimbulkan stress dan perubahan fisik serta mental. Dengan demikian untuk membina suatu rumah tangga yang bahagia tidak mudah, perkawinan bisa kandas ditengah jalan. Bukan kebahagiaan yang didapat tetapi hanyalah pertengkaran. Bukan kecocokan yang terjadi antara suami istri melainkan semakin menonjolnya perbedaan satu sama lain yang tidak bisa disatukan.

Apabila pasangan suami istri ternyata tidak lagi mampu melaksanakan tanggung jawab dan menegakkan kehidupan yang penuh semangat kasih sayang, menjaga ketentraman, dan saling memberi dorongan untuk menciptakan kebahagiaan, maka dalam situasi seperti ini pasangan suami istri tidak layak lagi meneruskan bahtera rumah tangga (Al Maududi, 1990:17). Ketidakmampuan pasangan suami istri tersebut dalam menjalani sebuah hubungan pernikahan akhirnya berujung pada perpisahan yang lebih dikenal dengan istilah perceraian.

Pada dasarnya, tidak ada pasangan yang berharap pernikahan yang dijalani harus tergores dengan konflik-konflik keluarga. Apabila sampai menjurus pada perceraian. Masalah perceraian pun bukan perkara mudah, banyak pihak terlibat dalam permasalahan perceraian. Mulai dari keluarga

kedua belah pihak sampai anak yang dilahirkan dari pernikahan orang tua yang akan bercerai. Perceraian yang terjadi tidak hanya berdampak pada suami atau istri tetapi terhadap anak yang dilahirkan, segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi anak-anak yang dilahirkan. Hal ini karena apa yang orang tua rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka, yaitu segala perilaku yang dapat diamati dan diketahui oleh anak (Barmawi, 1993:7).

Meskipun diharamkan dalam agama Islam, perceraian pada dasarnya merupakan perbuatan yang dibenci Allah sebagaimana tercantum dalam hadist Nabi SAW:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

*Artinya: “Sesuatu yang halal tapi dibenci Allah yaitu thalaq”  
(HR. Abu Daud) (Ayyub, 2001:249).*

Perceraian suami istri hampir selalu diawali dengan konflik terbuka. Bisa jadi faktor penyebabnya hanya persoalan sepele. Penyebab utama tuntutan perceraian suami lebih banyak disebabkan oleh adanya campur tangan dan tekanan dari pihak kerabat istri serta ketidakcocokan hubungan seksual, sedangkan bagi istri lebih banyak disebabkan oleh kelalaian suami terhadap kewajiban rumah tangga dan anak serta penyiksaan fisik suami atas istri (Ihromi, 2004:155).

Konflik terbuka menjelang perceraian suami istri seringkali terjadi dihadapan anak-anak mereka, sehingga realitas dan perilaku orang tuanya itu menjadi stimulus yang mesti direspon meskipun hal itu merupakan yang kurang menguntungkan bagi anak. Kondisi dan perkembangan kejiwaan anak yang orang tuanya mengalami konflik akan menjadi semakin parah jika perpisahan itu berlanjut pada perpisahan resmi secara hukum, yaitu perceraian. Hurlock (dalam Kertamuda, 2009:105) rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian.

Garden (dalam Ihromi, 2004:161-162) menyatakan bahwa kesedihan yang dialami seorang anak akibat orang tuanya yang bercerai sangatlah mendalam, sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan menilai orang tuanya yang pergi tidak menyayanginya. Selanjutnya Tasnim (2002:23) secara rinci menjelaskan bahwa apa yang dirasakan anak ketika orang tuanya bercerai merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, merasa sedih dan kesepian, merasa ingin marah, merasa kehilangan dan merasa bersalah karena menyebabkan orang tuanya bercerai. Kondisi kejiwaan semacam ini sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak wajar, seperti suka mengamuk, menjadi

kasar dan tindakan agresif yang lain, atau menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak mau bergaul dengan orang lain atau teman bermain, atau tidak berminat terhadap tugas-tugas sekolah sehingga prestasinya cenderung menurun, atau suka melamun, menghayalkan orang tuanya bersatu kembali.

Hurlock (dalam Kertamuda, 2009:107) menyebutkan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Pengaruh terbesar dari perceraian adalah anak. Anak sebenarnya sudah dapat merasakan dan melihat suatu kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya, sesaat sebelum mereka memutuskan untuk bercerai. Namun, anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, karena ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa kondisi yang terjadi antara kedua orang tuanya disebabkan oleh dirinya. Anak merasa bahwa dialah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, anak juga berprasangka bahwa salah satu dari orang tuanya adalah orang jahat sehingga ada ketakutan bahwa dirinya juga orang jahat. Perasaan anak tersebut akan terus tertanam, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan kepribadiannya di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perceraian memiliki dampak yang cukup serius bagi anak-anak. Meskipun di sisi lain perceraian yang dilakukan



untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu ketidakbahagiaan pasangan suami dan istri. Namun, bagi anak-anak perceraian orang tua bukanlah hal yang dapat dengan mudah dapat mereka mengerti. Terlebih lagi, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, jika tempat di mana anak mendapat pendidikan tersebut rusak karena perceraian orang tua maka anak-anak kehilangan tempat pendidikan. Hal tersebut seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa psikologis anak dan istri sangat dimungkinkan akan terganggu.

Kondisi yang dialami anak korban dari perceraian orang tuanya tentu harus mendapat perhatian lebih. Ketika kedua orang tua yang bercerai cenderung melupakan perhatian mereka pada anaknya maka peran dari bimbingan dan konseling Islami harus hadir dan membantu mengatasi masalah tersebut. Khususnya bimbingan dan konseling keluarga Islami karena masalah yang terjadi itu bermula atau berawal dari lingkungan keluarga sendiri. Terlebih lagi tingkat perceraian yang terus meningkat, salah satunya terjadi di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Desa Sentul sebagai salah satu desa di Kecamatan Gringsing memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari data pada tahun 2016 ada sebanyak 13 perceraian. Selanjutnya pada tahun 2017 terjadi peningkatan angka perceraian yang sudah terdaftar 20 berkas perceraian

yang diterima Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gringsing, 2017 (Arsip KUA Kecamatan Gringsing).

Desa Sentul memiliki angka perceraian yang besar dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: masalah komunikasi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kesehatan, faktor menikah di usia muda, dan faktor usia. Perceraian tersebut menimbulkan dampak psikologis bagi anak dan istri. Anak menjadi pemalu, pendiam, malas belajar, gelisah, merasa syok, cemas, agresif, salah paham, dan menimbulkan kemarahan pada orang tua. Dampak perceraian tersebut dapat terjadi ketika mereka dewasa dan mulai membina hubungan dengan lawan jenis, pada saat itu mereka menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang dikarenakan pengalaman masa kecil mereka, seperti agresivitas, sangat emosional, atau cenderung menutup diri terhadap lawan jenis. Sedangkan dampak dari perceraian yang dialami oleh seorang istri dapat menimbulkan dampak malu, tertutup, kurang bersosialisasi, trauma dan takut ketika akan menikah lagi (Kertamuda, 2009:107).

Berdasarkan tingginya angka perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Perceraian Orang Tua dan Dampaknya bagi Psikologis Anak dan Istri di Desa Sentul

Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa Saja Yang Menjadi Faktor Penyebab Perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?
2. Bagaimana Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?
3. Bagaimana Solusi Perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang Dilihat Dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dilihat dari perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat memperkaya khasanah keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Didik Priyana (2011) dengan judul: *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga yang Bercerai di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa faktor penyebab perceraian yang ada di Desa Logede, Kecamatan Sumber adalah karena masalah perekonomian yang kurang, adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh

suami, dan peselisihan dalam hubungan rumah tangga. Dengan adanya perceraian maka akan terjadinya perubahan status dan peran antara suami istri. Bagi suami akan mendapatkan status berupa duda, sedangkan bagi istri akan mendapatkan status janda. Perceraian tersebut juga membawa dampak terhadap psikologis dan ekonomis anak.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Wintarti (2014) dengan judul: *Problematika Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Tingkahlaku anak Di Desa Purworejo Kabupaten Kendal*. Bahwa dampak dari perceraian terhadap psikologi anak di desa Purworejo adalah anak merasa bersalah menganggap dirinya sebagai percaraian orang tua, merasa orang tuanya sudah tidak peduli lagi terhadap dirinya, mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, merasa tidak aman merasa tidak diterima oleh orang tuanya yang pergi, merasa sedih dan kesepian dan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya.

**Ketiga**, jurnal pendidikan PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan oleh Reski Yulina Widiastuti (2014) dengan judul: *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perceraian orang tua dikarenakan masalah ekonomi, perbedaan status sosial, tidak mendapat restu, perselingkuhan, KDRT, dan menikah terlalu dini, (2) Pengasuhan anak pascaperceraian dibantu oleh

kerabat dekat atau pembantu ketika orang tua bekerja, (3) Perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada yang negatif (4) Peran orang tua dengan mencukupi kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan pengertian, bekerjasama dalam mengasuh anak, berkonsultasi dengan para ahli, melatih anak untuk berbagi cerita, memberikan informasi pada guru, dan menindaklanjuti kegiatan anak di sekolah, (5) Guru berperan dengan melakukan pendekatan, memberi nasehat, *reward*, memberi tugas sesuai dengan kemampuan anak, memberi kegiatan yang menarik, menjaga kondisi psikologis anak, dan berbagi informasi kepada orang tua.

*Keempat*, jurnal pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang dilakukan oleh Intaglia Harsanti Dan Dwi Gita Verasari (2013) dengan judul: *Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan berbagai hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai disekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

*Kelima*, jurnal Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember yang dilakukan oleh Wasil Sarbini Kusuma Wulan (2014) dengan judul: *Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga yang Bercerai*. Perceraian dalam suatu ikatan keluarga banyak terjadi. Tidak sedikit dari perceraian tersebut yang berdampak negatif terhadap anak. Perihal ini membuat anak menjadi korban perceraian dari orang tua. Misalnya anak sering marah-marah, tidak percaya diri, dan sering merasa kesepian. Tentu, psikologis anak dari keluarga yang bercerai akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri. Di Situbondo, angka perceraian mencapai 2055 kasus pengajuan perceraian pada tahun 2010. Ihwal ini merupakan angka perceraian tertinggi selama 5 tahun terakhir. Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat penelitian ini untuk mengetahui dampak perceraian terhadap psikologis anak, khususnya anak keluarga petani yang melakukan perceraian di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball* sebagai penentuan informan adalah anak yang sudah berumur 6-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya bercerai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa psikologis anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negatif yang cukup signifikan seperti, rendah diri terhadap lingkungannya,

tempramen (mudah marah), serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuannya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas tidak dipungkiri terdapat titik kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu dampak psikologi perceraian pada anak dan istri. Namun, fokus bidikan berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, karena dalam penelitian pertama, yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu peneliti fokus pada dampak psikologisnya sedangkan skripsi yang ditulis oleh Didik selain pada psikologisnya juga menambahkan dampak ekonomi. Selain itu objek penelitian juga berbeda yaitu penulis mengambil objek pada anak dan istri. Penelitian kedua, perbedaan pada hasil penelitian yang ingin dicapai dimana skripsi di atas mengambil dampak pada tingkahlaku. Penelitian ketiga, Walaupun sama-sama meneliti tentang dampak cerai, akan tetapi penulis lebih menekankan pada aspek psikologisnya pada anak dan istri sedangkan skripsi ini membahas tentang perkembangan sosial pada remaja yang mengalami perceraian. Dan penelitian yang keempat, perbedaan yang paling mendasar dari skripsi ini adalah pada kenakalan remaja yang mengalami perceraian. Sedangkan penelitian yang kelima adalah sama-sama meneliti tentang dampak psikologis perceraian hanya saja peneliti



menambahkan istri sebagai objek dan tempat penelitian yang berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan (Azwar, 1998:6). Penelitian deskriptif memiliki tujuan, adalah untuk membuat penderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2013:75).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yaitu suatu pendekatan dalam sebuah penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian mengumpulkan informasi mengenai kasus tersebut menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan (Creswell, 2008:19). Pendekatan ini juga hanya memungkinkan untuk kajian pada daerah atau subjek yang sempit.

Oleh karena itu, di sini penulis berusaha memaparkan bagaimana dampak psikologis perceraian pada anak dan istri pada subjek dalam penelitian ini, dan bagaimana bimbingan dan konseling Islami memandang hal ini.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan data informasi secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Sedangkan data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998:91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak dan istri korban perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder adalah data yang dijadikan sebagai pendukung atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok (Suryabrata, 2013:85). Sedangkan data sekunder adalah data penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis, data ini disebut juga data tidak langsung atau data tidak asli

(Azwar, 1998:92). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau hasil penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010:180). Menurut Haris Herdiansyah, wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri dari atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak struktur (Herdiansyah, 2015:189).

Jenis wawancara yang akan penulis gunakan adalah jenis wawancara semi struktural. Wawancara semi struktural adalah wawancara yang daftar pertanyaannya dapat dikembangkan dan tidak hanya terpaku pada daftar pertanyaan yang dibawa oleh penulis. Adanya fleksibilitas dalam bertanya akan memudahkan penulis untuk mengembangkan pertanyaan (Arikunto, 1998:145). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi

dampak psikologis bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan apa saja dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri dengan analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam di desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana. 2003:180).

Pedoman wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail (Soewadji, 2014:154).

b. Observasi

Saebani (2008:186) observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah

proses-proses pengamatan dan ingatan. Maka observasi dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan tingkah laku anak dan istri dari korban perceraian serta kondisi keluarga dari korban perceraian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:236). Metode ini digunakan untuk memper dalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengan objek dan wawancara sebagai informasi memperoleh data.

#### **4. Validasi Keabsahan Data**

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Menurut Bungin (2007:260-261), ada tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda dimana sumber data berasal dari Kepala KUA Kecamatan Gringsing, Kepala Desa Sentul, dan pelaku korban perceraian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam peneliti ini untuk memperoleh data pendukung.

c. Triangulasi Waktu

Penguji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini lebih fokus menggunakan dua metode uji keabsahan data dari tiga metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Maksudnya adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dan membuang hal yang tidak diperlukan dari semua data yang telah diperoleh. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Saat mereduksi data, peneliti akan fokus pada apa yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: 1). Bagaimana dampak psikologi perceraian bagi anak dan istri dalam perspektif bimbingan konseling keluarga Islami; 2). Bagaimana dampak psikologi perceraian dalam perspektif bimbingan konseling keluarga Islami.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi baik dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, maupun sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan dampak psikologis perceraian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Setelah data direduksi dan disajikan maka, verifikasi. Kesimpulan yang dibuat juga harus disertai bukti sebagai pendukung. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, bahkan dapat memperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013:430).

Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan dampak psikologi perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab mencerminkan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan yaitu:



- Bab 1: Merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi.
- Bab 2: Bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama membahas pengertian dampak psikologis perceraian. Sub bab kedua membahas faktor penyebab perceraian. Sub bab ketiga membahas dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri. Sub bab keempat membahas dampak positif perceraian bagi anak dan istri. sub bab kelima membahas anak dan istri. dan sub bab kelima membahas urgensi bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap psikologis anak dan istri, meliputi: pengertian bimbingan dan konseling keluarga Islam, tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam, azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islam, dan peran bimbingan dan konseling keluarga Islam.
- Bab 3: Gambaran dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dan data dari subjek penelitian. Bab ini terbagi menjadi tiga

sub bab. Sub bab pertama berisi tentang kondisi Desa Sentul Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Sub bab kedua berisi tentang apa penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Sub bab ketiga berisi tentang bagaimana dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami.

Bab 4: Analisis dampak psikologi perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama tentang analisis apa faktor penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Sub bab kedua berisi tentang bagaima dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Sub bab ketiga berisi tentang bagaimna solusi bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam mengatasi perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Bab 5: Kesimpulan dan saran yang dikemas singkat akan tetapi menyeluruh dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Dampak Psikologis Perceraian**

##### **1. Pengertian Dampak Psikologis Perceraian**

Dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002:234). Sedangkan dampak secara sederhana bisa juga diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Selain itu Gorys dalam Soemarwoto (1998:35), juga menyatakan bahwa dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Soemarwoto (1998:43), dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas (<http://diglib.unila.ac.id/tinjauanpustaka.pdf>, diakses pada 18/05/2018 jam 10.00).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas dan adanya pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sehingga akan

membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian akan membawa dampak yang negatif bagi psikologis anak dan istri.

Psikologi yaitu umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” dan *logos* berarti “ilmu”. Dengan demikian, psikologi diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa (Wahib, 2015:20). Prawira (2016:30) mengemukakan bahwa kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu (ilmu pengetahuan). Selanjutnya Sarwono (1982:1) menjelaskan bahwa psikologi berasal dari kata Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa.

Perceraian (divorce) merupakan berakhirnya suatu perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik. Perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami istri (M.

Nisfiannoor dan Eka Yulianti, 2005:9). Perceraian juga merupakan suatu peristiwa yang menandai berakhirnya suatu hubungan antara pasangan suami istri (Santrock, 2002). Sementara menurut Hurlock (1996), perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga putusnya suatu hubungan pernikahan (Ulfia, 2016:119). Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi (Kertamuda, 2009:105).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perceraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah memutuskan tali perkawinan atau pernikahan yang sah antara suami dan istri dikarenakan adanya masalah yang membuat hubungan pernikahan tidak lagi harmonis. Sedangkan dampak Psikologis Perceraian adalah akibat yang ditimbulkan pasca terjadinya perceraian dan terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan

komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi sehingga mempengaruhi psikologis.

## **2. Faktor Penyebab Perceraian**

Terdapat banyak problem keluarga yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai, beberapa alasan yang menyebabkan pasangan bercerai, diantaranya:

- a. Problem Ibadah. Suami istri yang taat kepada Allah dengan melaksanakan ibadah merupakan syarat yang mutlak dalam upaya membngun rumah tangga yang harmonis dan bahagia, karena keharmonisan dan kebahagiaan yang sejati adalah sejak dari dunia sampai akhirat. Hal itu tidak akan mungkin terwujud bila suami istri tidak melaksanakan ibadah. Dengan ibadah pula, ketentraman dan kemaslahatan hidup akan dapat kita peroleh. Terutama shalat, kerna shalat adalah ibadah yang akan menentukan nasib kita di akhirat.
- b. Problem Emosi. Emosi adalah yang paling umum dalam problem rumah tangga. Emosilah yang menimbulkan egoisme, atau otoriterisme, amarah, perselisihan, cek-cok, dan pertengkaran bahkan juga penyiksaan fisik. Emosilah yang menyebabkan suami

istri pisah ranjang, pisah rumah, bahkan bercerai. Maka baik suami maupun istri harus mau belajar mengendalikan emosi demi kebaikan pribadi dan kebahagiaan keluarga.

- c. Problem Ekonomi. Kekurangan ekonomi dapat menyebabkan perceraian walaupun itu bukan merupakan faktor satu-satunya. Karena ketidakstabilan ekonomi atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, baik suami atau istri akan sulit mewujudkan apa yang diidamkan sebuah rumah tangga.
- d. Problem Seks. Seks bukanlah segalanya, namun sangat menentukan kebahagiaan suami istri. Banyak terjadi kasus dimana kehidupan seks suami istri jadi penyebab tidak harmonisnya keluarga, perselingkuhan bahkan juga perceraian. Hal ini disebabkan tidak adanya keterbukaan atau kurangnya komunikasi antara suami istri.
- e. Problem Keturunan (Anak). Kehadiran seorang anak akan membuat suasana rumah semakin ceria, penuh canda, tawa dan bahagia. Namun persoalan anak juga seringkali menimbulkan masalah dalam rumah tangga, baik bagi suami istri yang telah memiliki anak, yang belum punya anak ataupun yang secara medis divonis tidak akan punya anak (Riyadi, 2013:126-128).



Pendapat lain tentang penyebab perceraian diungkapkan oleh Ihromi dan Kertamuda (2004: 153-155), menurutnya ada beberapa penyebab perceraian antara lain sebagai berikut:

1. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
2. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakiti.
3. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
4. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
5. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
6. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai.
7. Masalah komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Selain itu, pada saat berkomunikasi pasangan suami istri sebaiknya tidak saling menuduh ataupun menyalahkan satu dengan lainnya. Pentingnya interaksi yang positif dalam

berkomunikasi dengan pasangan menjadi penentu kelanjutan dari hubungan tersebut.

8. Ketidaksepakatan dalam penerapan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak.
9. Faktor ekonomi adalah salah satu sumber konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri akan meningkat apabila suaminya tidak menemukan dan memiliki pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik pada istri sehingga akhirnya dapat terjadi perceraian (Kertamuda, 2009:104-108).

Selain dua pendapat tersebut Dagan (1990:146) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan perceraian adalah persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak dan juga pengaruh sosial dari pihak luar seperti tetangga, sanak saudara dan sahabat. Selain itu perceraian bisa terjadi juga disebabkan karena hilangnya tujuan bersama dalam keluarga dan masing-masing suami atau istri lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

### **3. Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri**

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasakan ketakutan karena kehilangan sosok ayah

dan ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Pertengkaran ayah ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak, pertengkaran juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak (Mustaqim, 2005:84). Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh anak setelah orang tuanya bercerai, antara lain adalah:

- a. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga  
Perpisahan dan perceraian orang tua secara emosional dapat dibandingkan dengan kematian orang tua. Anak tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang-orang lain tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh dan atau lengkap. Respon kesedihan tersebut meliputi kebingungan, kemarahan, penolakan, depresi, perasaan tidak ada harapan dan ketakutan.
- b. Ketakutan akan ditolak, dibuang dan dalam keadaan tidak berdaya  
Perasaan ditolak selalu digabungkan dengan menyalahkan diri sendiri, yang kemudian diikuti perceraian. Anak-anak menginterpretasikan bahwa

salah satu orang tua meninggalkannya sebagai penolakan mereka terhadapnya, bukan karena hubungan perkawinan yang retak. Perasaan sedih karena kunjungan dari salah satu orang tua mungkin lama sesudah terjadinya perceraian. Jika orang tua tidak datang seperti yang dijanjikan, anak akan merasa ditolak dan tanda penolakan ini berupa fakta nyata bahwa memang anak tidak dicintai. Anaka-anak sangat takut bahwa suatu saat mereka tua dan akan ditinggalkan juga. Mereka merasa tidak berdaya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik, dalam mencegah perceraian atau untuk menggabungkan orang tua yang luka.

c. Marah

Anak menahan marah dalam proses perceraian orang tua mereka yang hanya ingin memikirkan diri mereka sendiri dan meletakkan anak ditengah-tengah konflik. Banyak anak yang mengalami konflik kesetiaan, ketika dipaksa untuk memilih salah satu orang tua. Anak-anak sering putus asa ketika melihat suatu pengkhianatan dari salah orang tua mereka. Beberapa anak menyimpan kemarahan secara tersembunyi karena tidak ingin membuat orang tua mereka marah. Setiap anak akan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap

kemarahannya, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi.

d. Sakit hati dan sangat kesepian

Anak-anak pada umumnya sakit hati ketika mereka tidak diberi tahu tentang perceraian yang segera terjadi dan tidak diberi kesempatan untuk mendiskusikannya. Kekurangan komunikasi ini sering diartikan kedalam kesepian, karena kehilangan dukungan dari keluarga.

e. Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri

Anak-anak terkadang percaya bahwa jika mereka menjadi anak yang lebih baik, orang tua mereka tidak akan meninggalkan mereka. Anak-anak menyalahkan orang tua, yang meninggalkan mereka dan orang tua yang memaksa mereka keluar dari rumah. Karena anak-anak mencintai orang tua mereka dan takut kehilangan mereka, perasaan marah ini sering sama dengan merasa bersalah. Bersalah dan disertai kecemasan dapat menyebabkan sejumlah reaksi emosi pada anak.

f. Kecemasan dan pengkhianatan

Karena anak-anak takut kehidupan mereka selanjutnya akan diganggu oleh perceraian orang tua, anak-anak mungkin merasa tidak aman tentang

masa depan dan tentang hubungannya dengan orang lain. Remaja mempunyai kesulitan untuk percaya kepada orang lain karena dikhianati oleh orang tuanya. Beberapa anak merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta yang lain takut ditolak dan telah memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak dicintai.

Fassel dalam Benokraitis (2009) menemukan lima dampak psikologis perceraian dan efeknya pada anak-anak. Pertama adalah ketidakhadiran orang tua akan menyebabkan anak tidak dapat memercayai orang lain setelah dewasa, bersikap sinis, dan akan mengalami ketakutan bahwa pasangannya akan meninggalkannya. Kedua adalah perceraian yang mengejutkan anak. Perceraian tipe ini dapat membuat anak merasa syok, panik, kebingungan, tidak yakin, salah paham, dan menimbulkan kemarahan pada orang tua, sehingga saat anak-anak tumbuh menjadi dewasa maka dia akan menolak hubungan dekat dengan pasangan karena mereka menduga bahwa pasangannya akan meninggalkannya sewaktu-waktu atau secara tiba-tiba seperti yang terjadi pada orang tuanya. Ketiga adalah perceraian karena kekerasan. Dampak bagi anak pada pasangan yang bercerai karena adanya kekerasan adalah anak tidak dapat belajar mengelola kemarahan. Anak-

anak cenderung menekan rasa marah mereka hingga akhirnya meledak dan timbul kekerasan, atau seorang anak tumbuh menjadi anak yang percaya bahwa pertengkaran adalah cara untuk mendapatkan perhatian. Keempat adalah percaian yang terlambat. Keputusan untuk bercerai tertunda karena alasan demi anak dapat menimbulkan suasana yang penuh dengan kritik dan kecemasan, kemarahan, hingga menimbulkan kebencian. Dampak pada anak di masa dewasanya adalah anak menjadi sinis dalam memandang hubungan baik dengan orang lain. Kelima adalah perceraian untuk melindungi anak-anak. Kebanyakan orang tua memutuskan untuk melindungi anaknya dengan menyimpan informasi tentang alasan yang melatarbelakangi perceraian mereka. Ketidakjujuran pada anak dapat membahayakan anak-anak di masa yang akan datang (Kertamuda, 2009:106).

Pendapat lain tentang dampak psikologis perceraian bagi anak yang menurut Basri (1996:21) ada beberapa dampak psikologis perceraian antara lain sebagai berikut:

a. Rasa Malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekelahan atau pelanggaran moral,

membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

b. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran. Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, serta perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku. Serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

c. Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutannya ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.



d. Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun verbal serta mendatangkan hal negatif bagi orang-orang sekitarnya.

e. Rasa marah atau kemarahan

Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orang tua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak.

Dalam kasus perceraian ini selain mengganggu psikologis anak, sang istri juga mendapat dampak psikologi dari perceraian (Dagun, 2002:117). Dalam menghadapi kemelut perceraian ini, pihak ibu yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat, dan pengaruhnya lebih lama. Sang ibu harus menjalankan peranan ganda, harus bisa menjadi seorang ibu dan bapak yang harus menjaga dan memberikan disiplin kepada anaknya agar tumbuh menjadi lebih baik. Bagi ibu, perceraian itu menyakitkan, antara anak dengan ibu tidak saling mengerti. Perceraian itu bagaikan ‘situasi

perang', berjuang sengit, bagaikan 'mereguk air keras Cina', mengiris hati.

Perceraian akan membawa dampak pada pelakunya terutama pihak perempuan untuk siap dengan segala perubahan yang terjadi ketika mereka sudah berubah status dari memiliki suami menjadi tidak bersuami atau janda karena bercerai. Kesiapan tersebut harus didahului dengan proses untuk menuju ke penerimaan diri secara lapang dada (Dariya, 2003:168). Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami istri setelah bercerai, antara lain:

1. Pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan

Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, setelah bercerai individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak bahagia, stress, depresi, takut dan khawatir dalam diri individu. Akibatnya, individu akan memiliki sikap benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri, atau menyalahkan mantan pasangannya. Selain itu sering kali individu yang telah bercerai tidak dapat tidur,

tegang, sulit konsentrasi dalam melakukan pekerjaan, tidak berdaya, dan putus asa. Kalau kondisi psikis tersebut tidak tertanggulangi dengan baik, bisa mengakibatkan gangguan psikosomatis, bunuh diri atau gangguan psikologis lainnya.

Orang tua sebagian juga akan ragu menikahkan putrinya dengan seorang yang sudah pernah bercerai. Karena orang tua mana yang rela putrinya menjadi janda, bila berkesempatan menikah dengan duda lalu kemudian diceraikan seperti ia menceraikan istri sebelumnya. Belum lagi kesedihan karena memikirkan masa depan anak-anak yang jelas akan kehilangan sebagian dari sosok ibu atau ayah kandung mereka (Basyier, 2012:307).

## 2. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan perasaan tidak nyaman, tidak tenteram, gelisah, resah, tidak damai, tidak bahagia, merasa gagal, menyalahkan diri sendiri, kecewa, sedih, takut, khawatir dan marah. Akibatnya, secara psikologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya, misalnya prestasi kerja menurun.

Keadaan psikologis seperti ini sangat mempengaruhi kehidupan, terutama dalam pekerjaan, karena akan berdampak bencana keuangan bagi pasangan. Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai istri tidak lagi memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan tidak memberikan tunjangan, atau jika pemasukan berasal dari istri dan suami sekarang setelah bercerai, pemasukan uang berkurang. Jika mendapat hak asuh anak, berarti juga harus bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup anak. Dampak perceraian tidak hanya pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup dan ketidakstabilan kehidupan saja namun juga pada ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan.

Adapun dampak psikologis lain yang dialami seorang istri ketika bercerai (<http://Dampak Perceraian Bagi Istri Dalam Kehidupan .com.htm> diakses pada 11/06/2018 jam 10.00). Diantaranya yaitu:

a. Hilang kepercayaan diri

Bagi seorang wanita yang mengalami perceraian, sebagian besar dari mereka akan mengalami hilang percaya diri sehingga membuat mereka sangat rendah diri di masyarakat maupun dihadapan teman-

teman dan keluarga. Bentuk dari rasa kehilangan kepercayaan diri tersebut bisa bermacam-macam. Ada wanita yang kemudian menarik diri dari lingkungan sosial, namun ada pula yang kemudian mencari pelarian dari hal-hal yang tidak ingin ia hadapi sebagai salah satu dampak perceraian bagi wanita.

b. Trauma

Meskipun banyak wanita yang terlihat kuat dan tegar, namun seorang istri yang mengalami perceraian akan merasakan trauma secara psikologis dalam waktu yang cukup lama. Bila tidak tertangani dengan baik, trauma ini akan menjadi dampak yang berkepanjangan dan menimbulkan efek yang kurang baik untuk masa depan wanita.

c. Kesepian

Setelah terjadi perceraian, seorang istri akan merasakan dampak langsung berupa rasa kesepian yang harus hadapi. Seorang wanita yang telah terbiasa hidup berdua dengan sang suami pasti akan merasakan dampak yang sangat besar dan merasa kesepian ketika kemudian harus hidup seorang diri tanpa suami.

- d. Banyak tekanan dari keluarga  
Tanpa disadari akan ada banya tekanan yang datang kepada wanita yang baru saja bercerai. Tekanan terbesar biasanya justru datang dari keluarga besar wanita. Akan ada banyak kerabat yang kemudian mempertanyakan mengenai alasan bercerai kemudian akan cenderung akan mempersalahkan pihak wanita yang memutuskan untuk bercerai. Tekanan-tekanan yang datang bertubi-tubi tersebut akan mendatangkan dampak yang sangat buruk bagi para wanita korban perceraian. Hal tersulit yang dihadapi wanita pasca perceraian menjadi semakin berat dan bertubi-tubi.
- e. Takut memulai hubungan baru  
Setelah gagal dalam berumah tangga, banyak wanita yang kemudian malas dan tidak berani untuk memulai hubungan baru dengan orang lain. Hal itu sebenarnya bukan semata-mata karena wanita tersebut tidak mau untuk menjalin hubungan baru, namun lebih disebabkan karena wanita trauma dengan sebuah hubungan yang akhirnya kandas di meja perceraian.
- f. Bingung menghadapi kenyataan  
Setelah seorang wanita menghadapi perceraian, wanita akan menjadi sangat bingung untuk

menghadapi kenyataan dalam hidupnya. Tidak jarang pihak wanita menjadi sangat bingung untuk melanjutkan hidupnya dan menanggung rasa sakit yang dialami.

g. Diliputi rasa bersalah terhadap anak dan keluarga  
Pasca perceraian, seorang wanita yang telah memiliki anak akan merasa diliputi perasaan bersalah terhadap anaknya. Lebih parahnya lagi, perasaan bersalah tersebut juga akan merasakan dengan keluarganya karena telah membuat keluarganya bersedia dan bingung karena perceraian di rumah tangganya.

h. Menjadi sangat sensitif  
Tentu saja sebuah perceraian merupakan sebuah kejadian besar dalam kehidupan seseorang. Kejadian tersebut membuat wanita menjadi sangat sensitif terhadap berbagai macam hal yang ada di sekitar wanita tersebut. Hal ini cukup wajar terjadi mengingat para wanita korban perceraian telah mengalami berbagai macam hal yang membuat hati dan batinnya terluka.

Pada intinya, dampak perceraian akan menimbulkan efek psikologis bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak dan istri, karena dengan perceraian dapat menghancurkan masa depan anak-

anak dan juga menimbulkan efek dan emosional bagi kedua anggota keluarga.

#### **4. Dampak Positif Perceraian Bagi Anak dan Istri**

Kertamuda (2009,107-108) menyatakan bahwa perceraian tidak selamanya negatif, mengapa demikian? Bisa saja ketika orang tua mereka hidup bersama, selalu terjadi pertengkaran dan rumah menjadi seperti neraka bagi anak-anak, karena setiap saat menyaksikan dan mendengarkan kedua orang tuanya yang berselisih paham. Dengan adanya perceraian anak tidak lagi menyaksikan semua itu dan memang perceraian menjadi solusi terbaik saat ini, maka hal tersebut sedikitnya dapat melegakan. Perceraian juga membawa dampak positif bagi anak dan istri, diantaranya yaitu:

- a. Anak korban perceraian memiliki orientasi yang baik bagi masa depannya

Anak akan berfikir bahwa kegagalan orang tuanya dapat dijadikan pelajaran agar tidak seperti orang tuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga akan menjadi bekal untuk menuju masa depan yang lebih baik. Anak tersebut merasa bahwa walaupun orang tua sudah bercerai, namun tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dengan baiknya prestasi akademik dan non akademik di sekolah. Sehingga tidak semua anak



korban perceraian mengalami disorientasi masa depan. Hal ini tergantung cara pandang anak tentang perceraian orang tuanya.

b. Kebaikan bagi perkembangan mental anak

Dampak positif perceraian adalah memberikan kebaikan pada perkembangan mental anak. Anak dengan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis terkadang sering kali melihat kedua orang tuanya bertengkar. Rumah yang tidak nyaman membuat mental anak menjadi mudah stres dan memendam rasa kecewa yang dalam. Hal ini akan menyebabkan krisis teladanan bagi anak sehingga dampak perceraian berdampak terhadap anak pada psikis yang tidak sehat. Anak akan merasa tertekan saat mengetahui orang tuanya selalu bertikai. Anak juga akan merasa bingung untuk memiliki sosok idola yang patut di contoh saat masa perkembangannya.

c. Menghindari kekerasan dalam rumah tangga

Dampak positif perceraian dapat menghindarkan kekerasan dalam rumah tangga. Banyak pasangan yang tidak mampu untuk mengendalikan emosi saat sedang bertengkar. Perbedaan pendapat merupakan salah satu alasan mengapa pasangan tidak mampu hidup dalam keharmonisan. Pasangan yang sudah tidak menemukan kecocokan sebaiknya berpisah. Meskipun menyakitkan,

pemaksaan di dalam sebuah hubungan akan menuai hal-hal yang beresiko saling memberatkan. Ketidaksesuaian dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga menyakiti secara mental maupun fisik. Banyak ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang membuat luka berat hingga akibat perceraian pada kehilangan nyawa

d. Memperbaiki perekonomian

Dampak positif selanjutnya yaitu dapat memperbaiki perekonomian. Ada beberapa kasus rumah tangga yang bercerai akibat pengelolaan anggaran rumah tangga yang buruk. Perceraian tidak hanya terjadi pada keluarga yang kurang mampu namun juga mapan. Hal ini menjadi evaluasi untuk keluarga agar mengelola dana secara transparan dan efisien. Banyak pasangan yang sering kali memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan. Biaya anak dan hak asuh anak dalam perceraian akan menjadi tanggung jawab orang tuanya secara adil. Orang tua menjadi evaluasi diri pada penggunaan uang selama ini.

e. Memulai hidup lebih bahagia

Sebuah pernikahan adalah sebuah ikatan yang didalamnya ada kasih sayang dan saling menghormati. Saat diantara anak manusia tidak lagi memegang hal tersebut akan sulit untuk membuat ikatan menjadi utuh.

Hal yang harus dipahami yakni sebuah ikatan tidak akan pernah bisa terjalin tanpa komitmen. Pasangan juga adalah manusia yang tidak akan pernah sempurna. Jadi jangan pernah mengharapkan hanya kebahagiaan saat dilangsungkan pernikahan.

Menurut Surya (2003:183) menjelaskan bahwa adapun dampak positif dari perceraian adalah keluarga yang berhasil setelah perceraian, baik orang tua tunggal atau sebagai keluarga yang dibentuk kembali, dapat meningkatkan kualitas kehidupan orang dewasa dan anak-anak. Hidup dengan konflik telah dapat diselesaikan, dan hubungan yang lebih baik dengan salah satu kedua orang tua dapat terjadi. Kemandirian dan komitmen untuk mempertahankan hubungan juga merupakan hasil yang positif seperti:

1. Anak menjadi lebih mandiri.
2. Anak mempunyai kemampuan bertahan (survive) karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan hal yang mudah.
3. Beberapa anak jadi lebih kuat dan bangkit. Tapi tidak semua orang seperti itu, karena setiap individu berbeda.

Perceraian bisa mengakhiri sebuah penderitaan diantara pasangan selama ini. Ikatan yang terurai memberikan kesempatan kepada masing-masing untuk

dijalani pada arah yang berbeda. Banyak pasangan yang mendapatkan kesempatan yang lebih baik saat meninggalkan keterpurukan. Meskipun sebuah perceraian dibenci oleh Allah, namun juga menjadi kehendak Allah. Janganlah berputus asa dalam hidup. Para orang tua juga harus bijak dalam cara mendidik anak korban perceraian.

Dampak Positif bagi istri, yaitu:

- a. Istri merasa senang ketika bercerai karena terlepas dari ikatan pernikahan yang tidak harmonis.
- b. Istri bisa menikah kembali bertujuan agar mendapatkan pengganti mantan suaminya yang lebih baik lagi.
- c. Menjadi tulang punggung keluarga setelah terjadinya perceraian.

Dampak psikologis perceraian yang dialami anak dan istri sangatlah berbeda, karena setelah bercerai ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar yaitu menjadi tulang punggung keluarga serta memiliki peran ganda sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah. Selain itu, ibu sudah merasakan asam manisnya kehidupan.

## **5. Anak dan Istri**

Anak diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang Pasal 1

angka “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Pasal 330 ayat (1) KUHP “Seorang belum dikatakan dewasa jika orang tersebut umurnya belum genap 21 tahun, kecuali seseorang tersebut telah menikah sebelum umur 21 tahun. Menurut Islam anak adalah manusia yang belum mencapai akil baliq (dewasa), laki-laki disebut dewsa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan ditandai dengan masturbasi, jika tanda-tanda tersebut sudah nampak berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak-anak yang bebas dari pembebanan kewajiban (Imron, 2015:87).

Anak adalah manusia yang baru tumbuh dan berkembang yang memerlukan kasih sayang, baik disekolah, dirumah maupun dimana saja (Aqib, 2008:28). Anak juga dapat diartikan sebagai amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila dia dilatih untuk mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan, Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Jamal, 2010:1).*

Seorang anak memerlukan orang lain dalam membentuk kepribadian anak sehingga anak bisa tumbuh dewasa. Secara psikologis, seorang anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok, antara lain kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan akan harga diri, rasa kebebasan, rasa sukses, dan kebutuhan akan mengenal dirinya sendiri. Inilah yang harus dipenuhi oleh orang tua kepada seorang anak.

Disamping penulis menjelaskan pengertian anak penulis juga menjelaskan pengertian istri. Istri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami (<https://kbbi.web.id/istri> diakses pada 11/06/2018 jam 08.00). Sedangkan pengertian istri menurut Wikipedia bahasa Indonesia adalah kata istri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *stri* yang artinya adalah “wanita” atau “perempuan” yang salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin wanita. Seorang wanita biasanya menikah dengan seorang pria dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang istri dan pasangannya sebagai seorang suami (<https://id.wikipedia.org/wiki/istri> diakses pada 11/06/2018 jam 08.00).

## **6. Urgensi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

Pujosuwarno (1994:87), menurutnya bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah konseling yang diberikan kepada keluarga yang sedang menghadapi problem keluarga yang mengganggu ketentraman hidup keluarga itu. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa konseling keluarga merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka membantu individu anggota keluarga yang sedang mengalami masalah keluarga dan mengusahakan terjadinya perubahan perilaku yang positif pada diri individu tersebut dan juga bagi anggota keluarga lainnya.

Secara terminologinya, konseling keluarga atau dalam bahasa Inggris *Family Conseling* merupakan upaya bantuan dan bimbingan yang diberikan konselor kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (dalam rangka pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi (*problem solving*) atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Willis, 2008:83).

Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.

Objek atau ruang lingkup Bimbingan dan Konseling ada lima, antara lain keluarga, pendidikan, sosial, pekerjaan dan agama (Musnamar, 1992:42). Oleh karena itu maka bimbingan dan konseling keluarga yang dimaksud disini sudah jelas objeknya, yaitu keluarga. Kegiatan bimbingan dan kegiatan konseling ditujukan kepada keluarga. Maksudnya adalah untuk mencegah problem-problem yang akan timbul dalam keluarga dan membantu memecahkan problem yang timbul dalam keluarga. Sehingga setiap keluarga akan mendapatkan keluarga yang bahagia atau sakinah mawaddah dan wa rahmah, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga.



Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Keluarga yang dimaksud di sini tentunya adalah keluarga Islami, yaitu keluarga yang seluruh anggota keluarganya memiliki kecenderungan untuk selalu mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Musnamar, 1992:64).

#### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah sebagaimana dikemukakan oleh Musnamar (1992:71-72) sebagai berikut:

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain:
  - a) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam.
  - b) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
  - c) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
  - d) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.

- e) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (Syariat) Islam.
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain:
    - a) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam.
    - b) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
    - c) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah menurut ajaran Islam.
    - d) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
  3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan jalan:
    - a) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.

- b) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (*sakinah, mawaddah, dan warahmah*).

Tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat professional dengan tujuan untuk berikut ini:

- a) Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antara anggota keluarga.
- b) Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah satu anggota keluarga mengalami masalah, dia akan dapat memberikan pengaruh, baik pada persepsi, harapan, maupun interaksi dengan anggota keluarga yang lain.
- c) Upaya melaksanakan konseling keluarga kepada anggota keluarga dapat mengupayakan tumbuh dan berkembang dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
- d) Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain.

- e) Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal.
- f) Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar bahwa diri sendiri bermasalah, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya (Ulfiah, 2016: 140).

Sedangkan secara lebih rinci tujuan jangka panjang konseling perkawinan menurut Latipun (2001:191) adalah:

- a) Meningkatkan kesadaran terhadap dirinya dan dapat saling empati diantara partner.
- b) Meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing.
- c) Meningkatkan saling membuka diri.
- d) Meningkatkan hubungan yang lebih intim.
- e) Mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengelola konflik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam dari berbagai ahli. Namun penulis

menyimpulkan bahwa yang menjadi pokok tujuan yaitu: membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik.

### **c. Azas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

Menurut Faqih (2001:89), azas-azas dalam bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah landasan yang dijadikan pedoman dalam menjalankan bimbingan dan konseling keluarga, dalam konsep bimbingan dan keluarga Islam azas-azas tersebut berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Musnawar bahwa Azas-azasa bimbingan dan konseling keluarga meliputi:

#### **1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat**

Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Seperti firman Allah Swt. Dalam surah Albaqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ  
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Albaqarah:201).*

## 2) Asas Sakinah, Mawaddah dan Warahmah

Bimbingan dan konseling keluarga berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan perkawinan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmat. Sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِيَّاهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya, dan jadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS. Arrum:21).*

## 3) Asas Sabar dan Tawakal

Sabar menurut Najati adalah indikator penting terciptanya kesehatan mental pada diri seseorang. Dimana seseorang mampu menanggulangi beban berat kehidupan, tegar menghadapi berbagai cobaan. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 45:

﴿وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ﴾

*Artinya: Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk (Al-Baqarah:45).*

#### 4) Asas Manfaat (Maslahat)

Asas manfaat dalam bimbingan dan konseling keluarga lebih mengutamakan pada mencari manfaat dan maslahat sebesar-besarnya, baik bagi individu, anggota keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat pada umumnya termasuk bagi kehidupan kemanusiaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah An.Nisa ayat 128 yang berbunyi:

﴿وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾

وَأَحْضِرْتَ الْأَنْفُسَ الشُّحَّ ۗ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا

فَأِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

*Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Annisa:128).*

#### 5) Asas Komunikasi dan Musyawarah

Ketentraman keluarga yang didasari rasa kasih sayang akan tercapai manakala ada komunikasi dan musyawarah. Dengan hal ini maka segala isi hati dan pikiran akan dipahami oleh semua pihak. Allah Swt senantiasa memerintahkan musyawarah dalam Al-Quran

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ

بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠٤﴾

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan Sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka*



*menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS. Asy-Syura:38).*

Pendapat lain tentang asas bimbingan dan konseling keluarga Islam diungkapkan oleh Musnamar (dalam Mahmudah, 2015:43) bahwa asas-asas bimbingan dan konseling keluarga Islam meliputi:

a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islam secara umum dimaksudkan untuk membantu individu agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Prinsipnya, bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan anggota keluarganya di dunia hendaknya selalu dijadikan sarana menuju kebahagiaan di akhirat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat: 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*

b) Asas Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

Pada umumnya keluarga dibentuk agar dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah*,

*mawaddah*, dan *rahmah* yakni keluarga yang tenang, tentram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian, maka bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam rangka membantu individu untuk menciptakan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat: 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Membangun keluarga *sakinah* juga terdapat faktor yang mendukung namun ada juga faktor yang menjadi kendala. Menurut Mubarak faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya *sakinah* antara lain:

- 1) Akidah yang keliru atau sesat seperti mempercayai dukun dan sebangsanya.
  - 2) Makanan yang tidak *halalan thayyiban*.
  - 3) Kemewahan, keluarga yang memiliki pola hidup mewah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.
  - 4) Pergaulan yang tidak terjaga kesopannya (dengan mendatangkan WIL dan PIL).
  - 5) Kebodohan.
  - 6) Akhlak yang rendah.
  - 7) Jauh dari agama. Pada umumnya orang yang mematuhi agama meski tidak pandai dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran.
- c) Asas Komunikasi dan Musyawarah

Keluarga yang dilandasi dengan rasa kasih dan sayang senantiasa menekankan pentingnya ada komunikasi dan musyawarah. Dengan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga maka akan timbul hubungan yang baik dan saling perhatian. Demikian juga dengan membiasakan bermusyawarah maka akan memberikan hubungan yang demokratis, tidak takut menyampaikan ide, gagasan dan pendapat

dalam rangka kebaikan keluarga. Disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat: 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
 أَلْقَلْبَ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Selain surat di atas, juga disebutkan dalam surat Asy-Syura ayat: 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ  
 بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*

d) Asas Sabar dan Tawakkal

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga. Sebab dengan sabar dan tawakkal maka akan diperoleh kejernihan pikiran, tidak terburu-buru mengambil keputusan sehingga akan membawa hasil yang lebih baik.

Pentingnya bersikap sabar dan tawakkal sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surat Al-‘Ashr ayat: 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Surat Al-Baqarah ayat: 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥٠﴾

*Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.*

e) Asas Manfaat

Asas manfaat dalam bimbingan dan konseling keluarga lebih mengutamakan pada mencari manfaat dan masalahat sebesar-besarnya, baik bagi individu, anggota keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat pada umumnya termasuk bagi kehidupan kemanusiaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. An Nisa ayat: 128 yang berbunyi:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۗ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

*Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.*

*Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dari beberapa pendapat ahli tentang asas bimbingan dan konseling keluarga Islam di atas penulis bisa menarik kesimpulan bahwa asas bimbingan dan konseling keluarga Islam terdapat lima pokok asas yaitu: Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sakinah, mawaddah dan warahmah, asas komunikasi dan musyawarah, asas sabar dan tawakkal, dan asas manfaat.

#### **d. Jenis-jenis dan Pendekatan Konseling Keluarga**

Dalam konseling keluarga dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan.

- 1) Konseling dengan pendekatan sistem keluarga (*Family System Counseling*)

Konseling ini sangat terkait dengan *family system* yang juga dikembangkan oleh terapis keluarga bernama *Carl Whitaker* yang menyukai kiasan bahwa "*there are no individuals in the world-only fragments of families*". Dengan kata lain bahwa manusia secara individual tidak dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya.

Berdasarkan *family system theory*, maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada anggota keluarga akan memengaruhi dengan kuat pada setiap orang dalam keluarga. Hal ini dikarenakan semua anggota keluarga terjalin hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Pendekatan teori ini menggambarkan keluarga sebagai suatu sistem yang tidak dapat terpisahkan.

Pada konseling sistem keluarga ini konselor berperan untuk mengatur fungsi dan sistem dalam keluarga. Konseling ini menekankan pada peran dan fungsi dari anggota keluarga yang dapat membuat perubahan pada anggota keluarga yang lain secara keseluruhan. Saling membutuhkan dan saling bergantung antar anggota keluarga dalam keluarga dapat memberikan dukungan pada seluruh keluarga dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Ketika seorang anggota dalam keluarga bermasalah maka untuk memecahkan masalah tersebut tidak hanya salah satu anggota keluarga saja namun



keseluruhan anggota dalam keluarga akan dilibatkan.

Jadi konseling ini menekankan pada saling ketergantungan satu sama lain dalam keluarga. Ketergantungan tidak hanya pada kebutuhan pokok saja seperti makan, pakaian, perlindungan, namun yang terpenting adalah ketergantungan akan kasih sayang, perasaan, sosialisasi, dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak tampak namun sangat diperlukan.

2) Koseling dengan pendekatan psikodinamika keluarga (*Psychodynamic Family Counseling*)

Konseling keluarga berdasarkan pendekatan ini terfokus pada individu-individu yang ada dalam keluarga dan bukan pada sistem sosial dalam keluarga. Tujuan utama dalam konseling ini adalah untuk mengubah kepribadian dari anggota keluarga, sehingga mereka dapat bekerjasama satu dengan yang lain sevara sehat dan dengan cara yang produktif.

Peran konselor pada konseling keluarga psikodinamika adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi

ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga, dan mendukung pertumbuhan setiap individu dalam keluarga.

3) **Konseling dengan pendekatan pengalaman keluarga (*Experiential Family Counseling*)**

Tujuan dalam konseling ini diantaranya adalah agar dapat menunjukkan dimensi-dimensi perasaan, memfasilitasi kemandirian individu dan rasa memiliki dalam keluarga, membantu individu meningkatkan kedekatan melalui kepedulian dan pengalaman, mendorong anggota keluarga agar merasa bebas dalam mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan, mendukung spontanitas, kreatifitas, dan kemampuan untuk berperan.

Pendekatan ini konselor berperan untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Komunikasi tersebut meliputi bagaimana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan keinginannya dalam situasi konseling.

4) Konseling dengan pendekatan perilaku sosial keluarga (*Behavioral Social Family Counseling*)

Konseling keluarga yang berlandaskan pada perilaku sosial adalah konseling yang terfokus pada perubahan perilaku atau memodifikasi perilaku yang menekankan pada aturan dan bentuk komunikasi yang terbentuk dalam keluarga.

Tujuan dalam konseling ini pada dasarnya adalah membantu klien mengubah perilaku pada anggota dalam keluarga, memperbaiki dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai dari setiap anggota keluarga, serta membantu keluarga meningkatkan kesehatan dan caranya berperilaku.

5) Konseling dengan pendekatan struktur keluarga (*Structural Family Counseling*)

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan perubahan pada unit yang terdapat dalam keluarga. Pandangan terhadap fungsi keluarga antara lain menentukan batasan yang jelas pada anggota dalam keluarga, kedudukan, dan peran orangtua yang

kuat dalam keluarga, fleksibilitas sistem untuk kemandirian dan otonomi, menjaga pertumbuhan individu dan sistem keluarga.

6) Konseling dengan pendekatan strategi keluarga (*Strategic Family Counseling*)

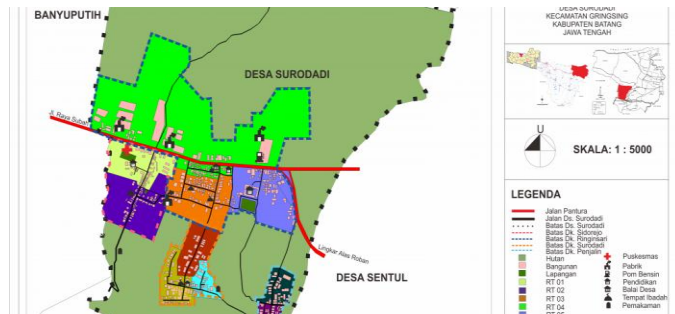
Pendekatan konseling keluarga ini bertujuan untuk melakukan perubahan dan mengorganisasikan kembali bentuk keluarga melalui cara yang sehat dan seimbang. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan strategi yang baik agar perubahan yang terjadi sesuai dengan kebutuhan dari keluarga tersebut. Dalam mencapai tujuan diperlukan dukungan orangtua dan aplikasi dari setiap anggota keluarga.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA SENTUL KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG DAN HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

#### 1. Letak Geografis



Desa Sentul merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Desa Sentul memiliki berbatasan wilayah desa lain di Kecamatan Gringsing (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2017:1). Adapun batas wilayah Desa Sentul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Plalen dan Desa Sawangan
  - b. Sebelah Timut: Desa Kutosari
  - c. Sebelah Selatan: Desa Madugowong dan Desa Tedunan
  - d. Sebelah Barat : Desa Surodadi
2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sentul tahun 2018 menurut Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa adalah sebanyak 2.314 orang terdiri atas 1.167 laki-laki dan 1.147 perempuan. Jumlah penduduk ini naik sebanyak 185 orang dari tahun sebelumnya (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2018).

3. Sosial dan Ekonomi
  - a. Pendidikan

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2018 di Desa Sentul di keta ada 2 Sekolah Dasar (SD) atau sederajat serta 4 TK dan Kelompok Bermain Anak. Sementara itu untuk jumlah guru yang ada terdiri dari 25 guru SD dan sederajat, dan 20 guru TK dan Kelompok Bermain. Sedangkan jumlah murid SD dan sederajat sebanyak 230 anak dan jumlah murid

TK sebanyak 120 (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2017:25).

b. Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Sentul adalah petani, baik menggarap sawah sendiri, menyewa lahan, maupun hanya sebagai buruh tani saja. Selain itu, ada juga bekerja sebagai buruh pabrik, pengusaha atau pedagang baik besar ataupun kecil, industri bahan makanan seperti roti, keripik dan yang lainnya (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2017).

1) Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang terdapat di Desa Sentul cukup variatif yang terdiri dari padi, jagung, ketela pohon, kacang hijau, dan kedelai. Berdasarkan luas panen kotor 3.023 ha tanaman padi mampu menghasilkan produksi bersih 10.700 ton pada tahun 2017 atau rata-rata 34,36 kw/ha. Namun demikian produksi tanaman pangan paling besar pada tahun 2017 adalah padi. Sementara itu, produksi kedelai, kacang hijau, dan ketela pohon pada tahun 2017 masing-masing sebesar 300 ton, 650 ton, dan 100 ton. Produksi padi tahun 2017 merupakan yang paling besar di

antara tanaman pangan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Desa Sentul merupakan daerah dengan potensi padi yang tinggi (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2017:22).

#### 2) Populasi Ternak Kecil

Populasi ternak kecil di Desa Sentul selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Populasi ternak kecil seperti kambing dan ayam pada tahun 2017 masing-masing 50 ekor dan 500 ekor (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2017:24).

#### 4. Kepercayaan

Desa Sentul yang tidak terlalu luas juga memungkinkan adanya hanya satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Sentul. Meski demikian hanya agama Islam yang dianut oleh warga Desa Sentul. Berikut adalah jumlah masjid dan mushola yang ada di Desa Sentul, diantaranya 2 masjid dan 8 mushola (Arsip Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sentul tahun 2017:26).



## 5. Data Perceraian

Jumlah perceraian yang terjadi di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang cenderung selalu mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Sedangkan jumlah pernikahannya juga mengalami kenaikan pada tahun 2017. Data menyebutkan bahwa pada tahun 2015 angka perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sebanyak 10 perceraian, kemudian pada tahun 2016 angka perceraian meningkat menjadi 13 kasus, dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan kembali yaitu menjadi 20 kasus perceraian (Arsip KUA Kecamatan Gringsing).

### **B. Faktor Penyebab Perceraian Bagi Anak dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian beraneka ragam. Setiap individu memiliki faktor yang berbeda-beda. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar. Adapun faktor dari dalam ini seperti kondisi jiwa dari suami atau istri yang belum mantap sehingga mudah goyah, kurangnya memahami dan mengamalkan ajaran agama. Serta masalah ekonomi, misalnya minimnya penghasilan suami sehingga pemenuhan kebutuhan tidak berjalan maksimal. Faktor ekonomi menjadi penyebab timbulnya konflik pada keluarga. Masalah tersebut yang

akhirnya memunculkan problem-problem yang lain, diantaranya yaitu:

#### 1. Ekonomi

Masalah ekonomi keluarga memang sangat besar peranannya dalam sebuah keluarga, seperti pengakuan ibu M yang menyatakan bahwasanya masalah ekonomi menjadi salah satu alasan perceraianya dengan mantan suami. Menurut pengakuan ibu M beberapa bulan sebelum perceraian dia sudah tidak diberi uang untuk kebutuhan sehari-hari dan sering terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh uang, seperti ibu M dimarahi oleh suaminya pada saat meminta uang atau saat ekonomi keluarga menurun.

Hal yang sama juga dialami oleh ibu ST, ibu ST merupakan ibu dari AK yang merasa lega ketika menerima putusan dari pengadilan agama. Beliau memutuskan bercerai dengan mantan suaminya juga disebabkan karena faktor ekonomi. Kemudian saya menanyakan alasannya kenapa ibu ST meminta cerai kepada mantan suaminya.

*“Aku ngajukan gugatan cerai ke suami saya karena mantan suaminya (Pak Sudarno) ora bertanggung jawab karo keluarga. Suami saya tersebut males nek kon kerjo. Nek sekali kerjo duite pasti langsung entek. Karena kesel dengan sikap suami akhire saya mengajukan gugatan cerai, jika*

*ada kesempatan dan ada seorang laki-laki yang mau menerima saya, saya juga rencana akan menikah lagi, agar ada yang membantu perekonomian keluarga saya supaya keluarga saya tidak terlunta-lunta”* (hasil wawancara dengan ibu ST, tentang alasannya meminta cerai dengan mantan suaminya pada tanggal 27/8/2018).

Ibu ST menjelaskan kalau mantan suaminya males bekerja. Kalau sekali bekerja uangnya pasti langsung habis entah digunakan untuk apa. Dengan sikap suaminya yang pemalas, ibu ST kesal dan tidak kuat menghadapi mantan suaminya tersebut. Kemudian ibu ST mengajukan gugatan cearai kepada suaminya.

## 2. Perselingkuhan

Perselingkuhan menjadi salah satu pemicu munculnya perceraian. Perselingkuhan adalah pembunuh rasa cinta yang terjalin antara suami istri. Perselingkuhan memberi peluang bagi hadirnya orang lain selain mereka berdua. Seperti yang dialami oleh Bapak DN yang digugat cerai istrinya YN, karena kurangnya komunikasi dan istri mempunyai pria idaman lain hal tersebut seperti yang diungkapkan Bapak DN sebagai berikut:

*“Awal dari adanya permasalahan ketika istri mau mengenal media sosial facebook, saya bilang kepada istri saya tidak untuk bermain facebook secara terus menerus tapi istri saya*

*susah sekali dibilangin dia tetap bermain facebook dengan alasan katanya saya jarang menghubungi dia, wajarlah kalau saya jarang menghubungi saya juga dirumah tidak nganggur saya ada kerjaan kecil-kecilan karena saya tidak mau bergantung pada kepada uang kiriman istri dan mulai dari situ timbul permasalahan salah satunya saya dianggap kurang perhatian sama dia padahal saya sudah memberikan pengertian sama istri kalau saya harus ada harus ngabarin terus seperti orang pacaran saya tidak bisa karena saya punya kesibukan tapi dia tidak mau mengerti” (Hasil wawancara, 26 Juli 2019)*

Awal permasalahan yang timbul dalam rumah tangga bapak DN dan ibu YN ketika ibu YN pertamakali mengenal jejaring sosial facebook. Istri bapak DN tidak bisa lepas dari jejaring sosial tersebut dengan alasan bapak DN tidak ada waktu dan jarang komunikasi dengan ibu YN istrinya. Sehingga istrinya menganggap kalau bapak DN sudah tidak perhatian lagi. Hal yang hampir sama juga dialami oleh bapak HD yang digugat cerai istrinya lantaran faktor ekonomi dan istri mempunyai pria idaman lain. Bapak HD menikah dengan ibu SN selama hampir 15 tahun lamanya. Awal pernikahan mereka berjalan dengan baik akan tetapi dua tahun terakhir dari sekarang mulai timbul permasalahan karena istri terbawa oleh pergaulan

disana mengenal facebook. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak HD sebagai berikut:

*“Awal mulanya berkeluarga satu dua tahun tidak ada masalah istri mungkin menghendaki ada nilai lebih dari pendapatan ekonomi, kerja kampung kurang mencukupi istri saya izin untuk kerja diluar negeri ya saya izinkan kata mau memperbaiki perekonomian keluarga, satu tahun istri diluar negeri masih biasa komunikasi lancar, harmonis tapi dua tahun terakhir ini sudah mulai berubah karena pergaulan, suasana disana apalagi sudah mengenal internet, berubahnya istri itu awalnya mula kenal facebook mungkin ada pria lain yang lebih dari saya atau gimana dan semenjak itu istri selalu membanding bandingkan, timbul cekcok lalu mengungkit masalah kerjaan”* (Hasil wawancara, 26 Juli 2019). Hal berbeda yang dialami oleh ibu DI yang menceritakan kepada saya tentang perceraianya dulu dengan mantan suaminya.

Sebenarnya saya mengetahui perselingkuhan mantan suami karena dia selingkuh dengan wanita dari tetangga desa kami, bahkan saya pernah menayakan langsung tentang kebenaran

perselingkuhan mereka pada suami saya dulu, tetapi saya memilih diam karena masih memikirkan nasib anak-anak.

*“Suami saya itu main dengan wanita liyo mbak, malahan saiki wis nduwe anak (bahkan sekarang sudah mempunyai anak). Awal saya tahu dia main dengan wanita lain itu saya membaca sms di hp suami saya. Oleh karena itu saya menginginkan cerai mbak. Saya sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan dia”* (Hasil wawancara dengan ibu DI pada tanggal 27/8/2018 ).

Selanjutnya saya bertemu dengan ibu PI, kemudian saya bertanya kenapa alasannya ibu PI cerai dengan mantan suaminya.

*“Suamiku melakukan perselingkuhan dengan wanita lain, sehingga saya mengajukan gugatan cerai mbak. Aku merasa gak kuat hidup dengan suami saya. Kasihan dengan anakku mbak, kalau tahu ayahnya selingkuh dengan perempuan lain”* (Hasil wawancara dengan ibu PI pada tanggal 27/8/2018 ).

Ibu PI mengaku kalau perceraianya disebabkan karena faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya (Agung). Selama menikah ia dikaruniai satu anak perempuan. Awalnya ia ingin mempertahankan rumah tangganya tetapi lama kelamaan akhirnya ia mengajukan cerai ke suaminya.

### 3. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan

perceraian, sama halnya dengan yang terjadi pada keluarga ibu SS. Mantan suami saya orangnya pemarah dia sering melontarkan perkataan dan perlakuan kasar, kejadian ini sebelum ibu SS bercerai. Hal tersebutlah yang menjadi alasan saya ingin bercerai dari mantan suami.

*“Dulu bojoku (suami saya) pernahukul aku mbak, tapi saiki wis ora pernahukul meneh”* (hasil wawancara dengan ibu SS pada tanggal 29/8/2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu KA juga menceritakan alasannya mengapa beliau bercerai, karena mantan suaminya yang tempramental membuat ibu KA meminta cerai

*“Awale hubungan rumah tangga saya baik-baik saja mbak, tapi pada akhir-akhir ini suamiku sering marah-marah dengan saya gak ngerti alasane. Aku mencoba untuk sabar, tetapi saya tidak kuat. Nek ono permasalahan pasti berakhir dengan perselisihan. Biasane aku berselisih karena dari kerjanya digunakan sendiri tanpa dibagi keluarganya. Sehingga aku malu mbak, dengan keluarga saya. Padahal saya masih numpang dengan keluarga saya. Selain itu saya juga malu dengan anak saya mbak, mosok setiap hari kami selalu tukaran terus dan akhirnya aku mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama”*(Hasil wawancara dengan ibu KA pada tanggal 29/8/2018).

Menurut penuturan dari ibu KA, bahwa setiap ada permasalahan ia dan suaminya berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Tetapi hal tersebut tidak menemukan jalan keluar. Hal yang biasa membuat berselisih dengan suaminya adalah masalah keuangan. Tidak jarang suaminya memakai perlakuan kasar, seperti memukul. Selama bekerja mantan suaminya jarang sekali memberikan uang kepada keluarganya, lebih-lebih uang hasil pertanian yang berupa jagung tidak pernah diberikan dengan keluarga. Dari hasil pertanian yang dikelola tersebut, dijual sendiri kemudian uangnya untuk kepentingan sendiri, tidak pernah dibagi dengan keluarga.

Persoalan diatas pada awalnya dipicu persoalan ekonomi. Faktor ekonomi menjadi penyebab timbulnya konflik pada keluarga, dan telah menjadi fakta bahwa konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan mendorong pada sebuah perubahan.



## **C. Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

### **1. Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini peranan orang tua menjadi amat penting dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan terjadinya perceraian dalam keluarga tidak mustahil akan membawa dampak yang besar bagi keluarga saja terlebih bagi anak. Dampak perceraian bagi anak diantaranya yaitu:

#### **a. Perasaan Dendam, Marah dan Menyalahi Orang Tuanya**

Anak dari keluarga yang bercerai menyimpan rasa dendam, marah dan menyalahi orang tuanya. Seperti penuturan Ibu Sardiana yang merupakan adik dari ibu TN. Menurut Ibu Sardiana anak adalah korban utama dari perceraian orang tuanya, karena anaknya adalah yang harus menanggung beban perceraian yang disebabkan oleh kedua orang tuanya. Banyak anak dari keluarga yang bercerai menyimpan perasaan dendam kepada orang tuanya, sehingga hal tersebutlah yang membuat mereka marah terhadap

orang tuanya. Bahkan anak kerap menyalahkan ayahnya yang dianggap telah mengkhianati ibunya, anak enggan berbicara dengan ayahnya dan menolak kehadiran ayahnya (Hasil wawancara dengan adik dari ibu keluarga bercerai pada tanggal 14/9/2018 ).

Seperti terjadi pada TN, seorang siswa SD yang berumur 11 tahun yang merupakan salah satu anak dari keluarga bercerai, pernah suatu hari ayahnya sengaja datang ke sekolah untuk bertemu dengannya. Setelah peristiwa perceraian terjadi mereka tidak pernah bertemu. Sebelumnya suasana terlihat seperti biasanya, tetapi pada saat mengetahui kehadiran sang ayah dia langsung mengamuk dan melemparinya dengan kotak pensil miliknya dan terus menangis serta meminta ayahnya untuk pergi dari kelasnya, dia baru berhenti menangis setelah ayahnya keluar dari ruang kelasnya. Anehnya lahi TN terus terusan meneriaki ayahnya dengan panggilan romo atau laki-laki yang mempunyai banyak istri, padahal menurut pengakuan ibunya tidak pernah mengajari anaknya untuk seperti itu (Hasil wawancara dengan adik dari ibu keluarga bercerai pada tanggal 14/9/2018).

TN mengaku sangat kecewa dengan keputusan dan sikap ayahnya, hal ini terlihat dari

sikap dan perkataan yang dilontarkan kepada ayahnya. TN mengatakan bahwa

*“Abah bukanlah orang tua saya, semua ini salah abah, dia selingkuh dan lebih memilih perempuan lain dibandingkan kami, dia bukanlah abah saya dan sampai kapanpun saya membencinya”* (Hasil wawancara anak korban bercerai pada tanggal 14/9/2018).

b. Sedih dan Menyalahkan Diri Sendiri

Sedih dan menyalahkan diri sendiri ini merupakan salah satu dampak yang muncul dari seorang anak yang orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Imbasnya timbul rasa bingung hingga menduga mungkin saja orang tuanya bercerai karena dia. Hal tersebut seperti yang dialami oleh EO, kemudian ia menceritakannya kepada saya:

*“Dulu saya selalu menunggu bapak pulang, tetapi sekarang bapak tidak pernah lagi pulang ke rumah, hingga suatu hari ibu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Saya sangat sedih saat itu dan berfikir saya yang menyebabkan bapak pergi meninggalkan kami, karena bapak dulu pernah mengatakan kalau saya bandel, susah diatur dan malas. Mungkin perilaku inilah yang membuat bapak pergi meninggalkan kami. Setelah itu bapak tidak lagi ke rumah, entah kemana bapak saya sekarang. Bapak tidak ada kabar sama sekali*

*mbak. Tapi pernah datang juga kerumah satu kali setelah perceraian mereka itupun datang sambil marah, setelahnya sama sekali tidak lagi kerumah. Setelah orang tua saya bercerai saya memilih tinggal bersama ibu, karena saya sehari-harinya paling dekat dengan ibu dari pada sama bapak. Saya sebenarnya sangat sedih mbak melihat keluarga saya tidak utuh seperti teman-teman saya yang lain, tapi mau gimana lagi, semua ini sudah terjadi dan ini sudah takdir saya memiliki keluarga yang tidak utuh ” (Hasil wawancara dengan EO anak dari keluarga bercerai pada tanggal 14/9/2018).*

c. Perasaan Tidak Disukai

Perasaan tidak disukai adalah salah satu dampak psikologis perceraian yang bisa terjadi terhadap anak dari korban perceraian. Perceraian orang tua sedikit banyak memang memberikan pengaruh bagi psikologis anak. Dengan banyaknya angka perceraian yang ada di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang penulis juga mencoba mewawancarai salah satu tetangga dari keluarga yang bercerai. Beliau bernama Ibu Fauziah selaku tetangga dari Ibu KA, selain sebagai tetangga, Ibu Fauziah merupakan istri Kepala Desa Sentul. Berikut penjelasan Ibu Fauziah:

Ibu Fauziah menyatakan, terkadang para orang tua menjadi lupa bahwa perceraian tidak hanya menyangkut kedua belah pihak saja, suami dan istri. Adapun anak-anak yang menjadi bukti cinta kasih pasangan dan merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua untuk dirawat dan diberi kasih sayang, terkena pengaruh dari adanya kasus ini. Orang tua kemudian demi kepentingan pribadi menjadi egois untuk kemudian mengambil keputusan saling berpisah tanpa memperhatikan dampak yang terjadi kepada anak-anak mereka. Terutama bagi anak-anak usia dini yang masih perlu belaian kasih sayang dan begitu tergantung dengan orang tuanya, hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak. Perasaan seorang anak, bahwa dirinya tidak disukai. Hal ini mendorongnya bertingkah laku yang menunjukkan rasa tidak senang, benci, dendam, dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya (Hasil wawancara dengan ibu Faizah tetangga dari ibu KA pada tanggal 14/9/2018).

Tidak hanya Ibu Fauziah, penulis juga mencoba mewawancarai SA anak dari Ibu KA yang menceritakan kepada penulis terhadap perasaan yang dialaminya, berikut benuturannya:

*“Rasanya semua seperti mimpi, hingga hari ini saya masih belum percaya dan menerima kenyataan bapak meninggalkan kami semua, bapak telah mengkhianati ibu dan saya. Tapi saya tidak pernah marah kepadanya, mungkin bapak sudah tidak menyanyangi dan tidak suka dengan keluarganya disini makanya bapak pergi dan meninggalkan kami semua”* (Hasil wawancara dengan SA anak dari keluarga yang bercerai pada tanggal 14/9/2018).

d. Kehilangan Rasa Aman dan Kehangatan

Rasa aman dan kehangatan keluarga yang menjadi kebutuhan dasar anak, jika tidak didapatkan akan berpengaruh dalam kehidupannya baik semasa anak-anak maupun setelah dewasa. Walaupun adakalanya, perceraian merupakan satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik di antara belah pihak, tetapi selalu ada akibat buruknya pada anak, baik secara psikologis maupun secara fisik.

*”Setelah ibu dan bapak bercerai, kini terasa seperti ada yang hilang dan kehidupan seperti hambar. Semua sudah berubah dan berbeda, kini hanya ada ibu dan saudara saja dan pastinya tanpa bapak. Dulu semua bisa berbagi semua hal dan bisa manja-manja dengan bapak. Kenangan indah itu telah*

*hilang, kami sudah jarang mendapat kasih sayang dari seorang bapak, karena setelah perceraian kami sudah sangat jarang bertemu”* (Hasil wawancara dengan VA anak dari keluarga bercerai pada tanggal 16/9/2018).

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu SS yang melihat perubahan sikap pada diri anaknya yang kini jadi kurang percaya diri dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi dari pada bergaul dengan teman-temannya. Sikap periang anaknya yang dulu sudah jarang terlihat, dia sadar semua ini karena kurangnya kasih sayang dari oran tua (Hasil wawancara dengan ibu SS ibu dari EV pada tanggal 16/9/2018).

e. Bersikap Agresif

Anak yang orang tuanya bercerai terlihat lebih agresif terhadap orang lain, terlihat sedih bahkan mereka sering menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua mereka. Mereka mengaku bahwa mereka sangat sedih pada saat mengetahui perceraian orang tua mereka dan harus kehilangan salah satu anggota keluarga mereka (Hasil wawancara dengan ibu Sumiati tetangga keluarga bercerai pada tanggal 16/9/2018).

*“Saya benci melihat pertengkaran ibu dan bapak, sering saya meminta mereka*

*berhenti bertengkar namun tidak pernah dhiraukan, hingga akhirnya mereka memutuskan bercerai. Rasanya sekarang sudah tidak menyenangkan lagi karena bapak sudah tidak tinggal bersama kami lagi. Seperti ada yang hilang, keluarga kami sudah tidak lengkap lagi, dulu selalu ada bapak, ibuk dan adik tapi sekarang bapak sudah tidak tinggal bersama kami lagi, dan rumah ini rasanya sepi. Makanya kadang terkadang malas untuk pulang ke rumah dan lebih suka bermain bersama teman-teman yang lebih mengerti dari pada orang tua saya. Teman-teman saya tidak pernah membuat saya sedih seperti yang dilakukan ibu dan bapak. Setelah bapak dan ibu berpisah saya tinggal bersama ibu. Karena saya tidak tega kalau ibu sendirian. Tidak hanya itu, ibu lebih mengerti aku daripada bapak. Kalau bapak orangnya masa bodoh dengan saya jadinya saya memilih tinggal bersama ibu. Saya pasrah mbak dengan keadaan keluarga saya sekarang. Sekarang saya senang tidak lagi mendengar mereka bertengkar tetapi terkadang rindu mbak dengan kebersamaan keluarga saya yang dulu bapak dan ibu masih harmonis. Sedangkan bapak sekarang tidak peduli lagi sama saya dan ibu, bapak tidak lagi kerumah untuk sekedar menemui saya dan ibu” (Hasil wawancara dengan NN anak dari keluarga bercerai pada tanggal 16/9/2018).*



f. Marah

Anak menahan marah dalam proses perceraian orang tua mereka yang hanya ingin memikirkan diri mereka sendiri dan meletakkan anak ditengah-tengah konflik. Beberapa anak menyimpan kemarahan secara tersembunyi karena tidak ingin membuat orang tua mereka marah. Setiap anak akan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kemarahannya, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi.

Dampak perceraian tersebut juga dialami oleh AK yang berusia 18 mengaku marah setelah mengetahui kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai.

*“Saya tidak menyangka bapak ibuk bisa bercerai, saat itu rasanya bagaikan disambar petir di siang bolong, aku ingin marah sekali dan pengen nangis sejadi jadinya, ibu dengan tiba-tiba meminta cerai dari bapak, padahal aku sangat sayang keduanya. Karena bapak ibuk bercerai membuat aku berhenti sekolah”* (Hasil wawancara dengan AK pada tanggal 16/9/2018).

Dia mengungkapkan dengan perasaan marah, emosi, jengkel serta menyesal kenapa orang tuanya

yang dia banggakan dan menjadi contoh sudah tidak seperti yang diharapkan.

Meskipun anak adalah korban utama dari perceraian orang tuanya, tetapi anak tidak pernah protes dengan keputusan yang dipilih oleh orang tuanya, namun ketahuilah di dalam diamnya anak tersembunyi berbagai macam perasaan mulai dari kesedihan, kekecewaan, marah, dendam dan sebagainya. Anak-anak diam karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemui maka dapat dikemukakan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis baik anak dan istri negatif. Anak merupakan korban yang sangat terpukul dari peristiwa perceraian, dimana anak harus kehilangan salah satu dari orang tuanya dan dipaksa untuk memilih diantara salah satu dari orang tua mereka, sedangkan anak masih membutuhkan kasih sayang keduanya. Tidak hanya itu perceraian juga mempengaruhi jiwa dan sikap seorang dalam pada saat berinteraksi dengan lingkungan.

## **2. Dampak Psikologis Perceraian Bagi Istri**

Perceraian akan membawa dampak pada pelakunya terutama pihak perempuan untuk siap dengan segala perubahan yang terjadi ketika mereka sudah berubah status dari memiliki suami menjadi tidak bersuami atau

janda karena bercerai. Kesiapan tersebut harus didahului dengan proses untuk menuju ke penerimaan diri secara lapang dada. Dampak yang dialami mantan istri setelah perceraianya, yaitu antara lain:

a. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi adalah masalah besar yang mereka hadapi setelah bercerai, karena sudah tidak ada lagi orang yang menafkahi kehidupannya. Apa lagi seorang ibu rumah tangga yang selama ini hanya bergantung pada suami setelah bercerai mereka harus bekerja sendiri demi memenuhi segala kebutuhan kehidupan dirinya dan anak-anaknya, sehingga ekonomi keluarga menjadi beban pikiran yang harus ditanggung oleh seorang ibu yang menghidupi anak-anaknya seorang diri.

Perceraian yang terjadi pada keluarga ibu ST menyebabkan anaknya yang masih sekolah (AK 18 tahun) terpaksa berhenti sekolah karena sudah tidak ada lagi yang membiayainya, sekarang dia bekerja guna membantu sang ibu, yaitu bekerja di sebuah pabrik. Ibu ST hanyalah seorang ibu rumah tangga. Ibu SY juga merasa sedih karena semenjak berpisah dengan suami, keluarganya serba kekurangan (Hasil wawancara dengan ibu ST pada tanggal 27/8/2018).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu M (31 tahun) yang menyatakan setelah bercerai masalah terbesar yang dihadapinya adalah masalah ekonomi, sebab menurut pengakuannya membesarkan anak sendiri di zaman sekarang tidaklah mudah terlebih semua serba mahal, dengan pekerjaan sebagai seorang penjual kue saja, jangankan untuk membeli keperluan lain untuk makan saja sudah pas-pasan, terlebih lagi sekarang anak-anak sudah besar, sudah banyak keperluan yang harus dipenuhi (Hasil wawancara dengan ibu M pada tanggal. 27/8/2018).

b. Stres

Dampak psikologis perceraian lainnya adalah stress. Mengalami perpisahan setelah sekian lama hidup bersama dalam satu rumah tangga seringkali menciptakan tekanan pada pasangan yang mengalami perceraian. Perceraian bukanlah suatu hal yang diinginkan dan direncanakan, oleh karena itu perceraian sering menimbulkan stres karena terkadang seseorang belum bisa menerima kenyataan yang dialaminya dan banyak hal yang harus difikirkan mulai dari ekonomi keluarga, mengurus dan membesarkan anak seorang diri, pendidikan anak sebagainya, pikiran-pikiran inilah yang sering mengganggu hingga menimbulkan stres. Menjadi

orang tua tunggal dan memainkan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu dan ayah bukanlah hal yang mudah. Seperti penuturan Ibu ST

*“Pada saat bercerai itu, perasaan saya campur aduk nggak karuan mbak, saya stress. Mulai dari situ saya berusaha mencari pekerjaan apapun akan saya jalani untuk membiayai hidup anak saya dan keluarga”* (Hasil Wawancara ibu ST pada tanggal 27/8/2018).

Hal senada juga disampaikan ibu M, SS, KA, DI, dan ibu PI mengaku stress setelah bercerai dengan mantan suaminya, harus memikirkan bagaimana kehidupan keluarga untuk masa yang akan datang. Bagaimana kehidupan anak-anaknya, apa yang akan diberikan untuk mereka dan pekerjaan apa yang akan dilakukan untuk menghidupi anak-anaknya, karena selama ini mereka hanya seorang ibu rumah tangga. Dan ini cerita dari Ibu PI yang mengungkapkan

*“Terus terang kalau kalau boleh saya jujur, saya nggak siap menjadi seperti sekarang, lagipula siapa sih mbak yang mau rumah tangganya hancur. Menjadi kepala keluarga dengan keberadaan saya yang seperti ini merupakan hal yang sangat berat sehingga membuat saya sering menangis dikala harus hidup sendiri dengan seorang*

*anak tanpa adanya suami. Tapi saya jalani saja dengan seiring berjalannya waktu semua keadaan akan pulih kembali. Untuk sekarang saya lebih banyak menyibukkan diri untuk menutupi rasa sedih saya” (Hasil wawancara Ibu PI pada 27/8/2018).*

c. Pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan

Pengalaman traumatis akibat dampak psikologis perceraian juga dirasakan oleh ibu SS dan ibu KA. Bagi mereka dari perceraian menimbulkan dampak yang cukup mendalam. Beliau mengalami trauma yang disebabkan oleh mantan suaminya yang temperamental dan suka marah-marah. Mantan suaminya yang pemarah dan sering melontarkan perkataan dan perlakuan yang kasar menjadikan ibu SS dan ibu KA mengalami trauma (Hasil wawancara ibu SS dan ibu KA pada tanggal 29/8/2018).

*“Masalah kemarin sudah berlalu, kalau untuk menikah lagi saya mengaku sangat belum siap karena bahagia dengan menderita lebih lama menderitanya dan saya trauma akan hal itu. Sekarang saya hanya fokus untuk anak saya, memberikan perhatian yang lebih, selalu membahagiakannya, mendidiknya dan melakukan hal-hal positif yang lebih bermanfaat daripada harus mengingat masa*

*lalu yang seharusnya dijadikan pelajaran yang berharga” (Hasil wawancara dengan Ibu KA pada 29/8/2018).*

d. Takut memulai hubungan baru

Takut untuk memulai hubungan baru salah satu dampak yang dirasakan oleh ibu PI. Ibu PI masih belum bisa membuka hati untuk laki-laki lain setelah rumah tangganya yang berujung pada perceraian. Perceraian tersebut membuat ibu PI juga takut untuk menikah kembali, jika ibu PI menikah lagi takut pernikahannya gagal kembali yang berujung pada perceraian. Seperti penuturan ibu PI

*“Aku sebenere juga jek wedi mbak nak kon nikah meneh (Saya sebenarnya masih takut mbak kalau disuruh menikah lagi) walaupun ceraiku wis suwi (Walaupun bercerainya sudah lama) kalau menikah lagi takut seperti yang dulu. Kalau untuk mencari pendamping hidup yang baru saya belum siap sama sekali, karena masih takut mbak. Nanti sajalah, pasti akan ada waktunya.” (Hasil wawancara ibu PI pada tanggal 27/8/2018).*

e. Hilang kepercayaan diri

Dampak psikologis perceraian lainnya adalah hilang kepercayaan diri. Dampak tersebut seperti yang dialami Ibu DI dan Ibu PI. Ibu DI dan ibu PI perceraianya disebabkan karena faktor

perselingkuhan. Kedua subjek menuturkan kepada saya bahwa perceraianya tersebut dibicarakan di masyarakat, terutama disekitar rumahnya. Sehingga ibu DI dan ibu Ibu PI malu dengan tetangganya yang menggunjingkan tentang dirinya. *“Aku isin mbak karo tongga-tonggo. Wong-wong pada ngomongke aku yang mantan bojoku seneng wong wadon liyo”*.Kata beliau *“Saya malu mbak sama tetangga-tetangga. Orang-orang pada membicarakan saya yang mantan suami saya suka dengan perempuan lain”* (Hasil wawancara ibu DI dan Ibu PI 27/8/2018).



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Faktor Penyebab Perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Keluarga sakinah, keluarga yang bahagia, penuh cinta dan kasih sayang adalah dambaan setiap keluarga muslim dimanapun. Namun sayangnya, tidak setiap kita mampu mewujudkannya. Ada berbagai masalah, besar maupun kecil, yang sering kali menghadang laju biduk rumah tangga. Baik karena kurangnya pengetahuan, kurangnya komunikasi antara suami dan istri, atau berbagai masalah sehari-hari lainnya yang sering dihadapi karena kekurangan masing-masing pribadi maupun gangguan atau campur tangan dari pihak luar. Problem-problem tersebut apabila tidak segera diselesaikan, maka bisa menimbulkan perselisihan antara suami dan istri yang mengakibatkan pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai.

Perceraian merupakan akhir dari pernikahan. Ketika suatu pernikahan sering diwarnai pertengkaran, merasa tidak bahagia, ketidaksetiaan pasangan atau masalah lainnya seringkali terpikir untuk segera mengakhiri pernikahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 September 2018 dengan Bapak H. Ali Maskur selaku Kepala

KUA Kecamatan Gringsing mengungkapkan bahwa faktor utama penyebab perceraian yang terjadi di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang disebabkan oleh masalah ekonomi. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kosim selaku Sekdes Kelurahan Desa Sentul juga mengungkapkan kalau ekonomilah yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya perceraian yang ada di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan problem-problem yang lain, diantaranya yaitu:

a. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi juga bisa menjadi penyebab terjadinya perceraian, merasa pasangan tidak memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga meninggalkan pasangannya dengan bercerai. Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan pendapat atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan.

Riyadi (2013:126) juga menjelaskan bahwa kekurangan ekonomi dapat menyebabkan perceraian walaupun itu bukan merupakan faktor satu-satunya.

Karena ketidakstabilan ekonomi atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, baik suami atau istri akan sulit mewujudkan apa yang diidamkan sebuah rumah tangga (Riyadi, 2013:126).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan bahwa ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian diantara suami-istri. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu M dan Ibu ST. Seperti pada Bab III, menurut pengakuan Ibu M beberapa bulan sebelum perceraian dia sudah tidak diberi uang untuk kebutuhan sehari-hari dan sering terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh uang, seperti ibu M dimarahi oleh suaminya pada saat meminta uang atau saat ekonomi keluarga menurun. Hal senada juga dialami oleh Ibu ST. Ibu ST memutuskan bercerai dengan mantan suaminya dikarenakan faktor ekonomi juga.

*“Aku ngajukan gugatan cerai ke suami saya karena mantan suaminya (Pak Sudarno) ora bertanggung jawab karo keluarga. Suami saya tersebut males nek kon kerjo. Nek sekali kerjo duitte pasti langsung entek. Karena kesel dengan sikap suami akhire saya mengajukan gugatan cerai”* (hasil wawancara dengan ibu ST, tentang alasannya meminta cerai dengan mantan suaminya pada tanggal 27/8/2018).

Ibu ST menjelaskan kalau mantan suaminya males bekerja. Kalau sekali bekerja uangnya pasti langsung habis entah digunakan untuk apa. Dengan sikap suaminya yang pemalas, ibu ST kesal dan tidak kuat menghadapi mantan suaminya tersebut. Kemudian ibu ST mengajukan gugatan cerai kepada suaminya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa percekocokan sering terjadi di dalam keluarga karena sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, secara berlarut-larut disebabkan sang istri merasa kecewa dan merasa menderita atau tersiksa, sehingga dengan keadaan seperti ini acapkali berlanjut kepada perceraian.

b. Perselingkuhan

Penyebab perceraian lainnya adalah salah satu pasangan berselingkuh. Dalam hal inilah yang sering kali menjadi pasangan rumah tangga bercerai, baik pria atau wanita sering kali mengabaikan peranan kesetiaan dan kepercayaan yang diberikan pada setiap pasangan, sehingga timbul sebuah perselingkuhan. Pasangan yang disakiti tidak dapat memaafkan dan memilih bercerai. Atau sebaliknya, pasangan yang berselingkuh memilih bercerai demi pacar barunya.

Data juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu DI dan Ibu PI. Ibu DI mengungkapkan bahwa

kalau perceraianya di sebabkan karena faktor perselingkuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu PI *“Suami saya itu main dengan wanita liyo mbak, malahan saiki wis nduwe anak (bahkan sekarang sudah mempunyai anak). Awal saya tahu dia main dengan wanita lain itu saya membaca sms di hp suami saya. Oleh karena itu saya menginginkan cerai mbak. Saya sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan dia”* (Hasil wawancara dengan ibu DI pada tanggal 27/8/2018 ).

Selanjutnya sama halnya yang dieluhkan dengan Ibu PI mengaku kalau perceraianya disebabkan karena faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

*“Suamiku melakukan perselingkuhan dengan wanita lain, sehingga saya mengajukan gugatan cerai mbak. Aku merasa gak kuat hidup dengan suami saya. Kasihan dengan anakku mbak, kalau tahu ayahnya selingkuh dengan perempuan lain”* (Hasil wawancara dengan ibu PI pada tanggal 27/8/2018 ).

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselingkuhan terbagi tidak fokus padapangannya. Tidak hanya masalah ekonomi, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga.

Perselingkuhan merupakan bentuk kekerasan psikis yang biasanya diikuti kekerasan lain seperti kekerasan fisik, serta ekonomi dalam bentuk penelantaran keluarga. Kekerasan psikis sebagai dampak dari kehadiran pihak ketiga merupakan bentuk pencideraan terhadap komitmen perkawinan yang lebih parah dibandingkan dengan kekerasan psikis lainnya (Dariyo, 2003:164).

c. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga seperti suami kerap main tangan yang mengakibatkan istri tidak tahan karena orang yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi ternyata justru melakukan kekerasan fisik atau bahkan tindakan yang bisa mengancam jiwa juga menjadi penyebab rumah tangga tidak harmonis yang akhirnya berpisah. Kekerasan fisik (KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga) merupakan hal yang paling sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian.

Banyak pasangan memilih menyelamatkan kehidupannya dengan bercerai karena sering mendapat siksaan baik secara fisik maupun verbal. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini dibuktikan dengan data hasil wawancara para korban

pelaku perceraian, yaitu yang terjadi pada Ibu SS dan Ibu KA. Ibu SS menjelaskan bahwa mantan suaminya orangnya pemaarah, sering melontarkan perkataan dan perlakuan kasar, hal tersebutlah yang menjadi alasan Ibu SS bercerai dengan mantan suaminya.

Ibu KA juga menceritakan alasannya mengapa beliau bercerai, dikarenakan mantan suaminya yang tempramental membuat ibu KA memutuskan untuk bercerai. Menurut penuturan ibu KA, bahwa setiap ada permasalahan ia dan suaminya berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Tetapi hal tersebut tidak menemukan jalan keluar. Hal yang biasa membuat berselisih dengan suaminya adalah masalah keuangan. Tidak jarang suaminya memakai perlakuan kasar, seperti memukul.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa alasan ibu SS dan Ibu KA memutuskan untuk bercerai karena mantan suami mereka orangnya tempramental seperti pemaarah, sering melontarkan perkataan dan perlakuan kasar, dan juga memukul. Seperti yang dialami oleh Ibu KA, pemicu dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh ibu KA adalah karena masalah ekonomi.

## **B. Analisis Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Seberapa besar tingkat baik buruknya peristiwa dan perilaku negatif anggota keluarga akan berdampak dan bisa menjuruskan kepada kehancuran dan perceraian di keluarga. Terdapat banyak penyebab potensial untuk dapat menimbulkan keretakan keluarga yang dapat berakibat fatal bagi terjadinya perceraian suami dan istri. Banyak pula faktor yang menimbulkan ketengangan dan kekacauan keluarga, kemungkinan faktor-faktor tersebut berasal dari ayah, ibu dan anak-anak menjadi kambing hitam untuk melampiaskan kemarahan oleh salah satu dari suami istri tersebut (Willis, 2009:154).

Perceraian merupakan suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berumah tangga. Tetapi, peristiwa perceraian sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Boleh dikatakan bahwa perceraian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimanakah akibat dan pengaruhnya terhadap keluarga. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Peristiwa perceraian menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini



dialami oleh semua anggota keluarga diantaranya yaitu ibu dan anak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dampak perceraian yang sangat besar akan dialami oleh anak dari pasangan yang bercerai. Tidak diragukan, bayangan yang paling dominan sekaligus terburuk yang selalu menghantui anak kecil dan tak akan pernah hilang adalah pertengkaran yang anak saksikan antara ayah dan ibunya. Ketahuilah meskipun tidak nampak, peristiwa pahit yang tidak menyenangkan itu akan selalu tergambar dalam benak sang anak. Sungguh peristiwa keributan dan pertengkaran orang tua yang berdampak bagi mental anak-anak mereka adalah hal yang patut kita sesalkan.

Umumnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan seperti itu akan mengalami trauma dan akan memandang secara sinis lembaga pernikahan dan pembentukan keluarga. Anak akan menganggap kehidupan laki-laki dan perempuan tidak ubahnya seperti yang dilakukan ayah dan ibunya. Baginya, semua rumah tangga adalah sama, yaitu arena pertengkaran dan egoisme. Selain itu, sifat buruk emosional dan kasar yang terbangun dalam lingkungan keluarga akan membekas dalam diri seorang anak. Kelak sifat tersebut akan teraktualisasi manakala anak membangun rumah tangga (Garawiyani, 2003:17).

Tingkat adaptasi dan perkembangan seorang anak sangat tergantung pada pengarahan orang tua dan pada psikologis serta sosial yang mewarnai rumah tangga. Rumah tangga yang retak dikenal sebagai titik penting bagi tidak adanya adaptasi. Berbagai kajian menyatakan, bahwa anak yang hidup dalam rumah tangga yang retak, mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis dan sosial, dibandingkan dengan para anak yang hidup dalam rumah tangga yang biasa. Begitu pula dengan kebanyakan anak yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, adalah mereka yang hidup di rumah tangga yang retak. Anak-anak yang berpisah dari orang tuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung. Mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat dan mereka juga jarang sanggup mengendalikan diri (Mahfuzh, 2001:77).

Dampak perceraian tersebut juga dirasakan oleh anak-anak yang berada di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang akibat orang tuanya yang bercerai. Perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya menimbulkan dampak psikologis bagi anak seperti: perasaan dendam, marah juga menyalahi orang tuanya, sedih juga menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan

rasa aman juga kehangatan, bersikap agresif, serta marah. Dampak psikologis diatas berdasarkan observasi penulis. Kondisi psikologis yang dialami oleh anak-anak di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang setelah orang tuanya bercerai, antara lain:

a. Perasaan Dendam, Marah dan Menyalahi Orang Tuanya

Anak dari keluarga yang bercerai menyimpan perasaan dendam kepada orang tuanya, sehingga hal tersebutlah yang membuat mereka marah terhadap orang tuanya. Bahkan anak kerap menyalahkan ayahnya yang dianggap telah mengkhianati ibunya, anak enggan berbicara dengan ayahnya dan menolak kehadiran ayahnya.

Anak korban perceraian biasanya akan mengikuti salah satu orang tuanya, entah itu ayah atau ibu, mereka kadang memilih bukan karena kehendak mereka, para orang tualah yang akan memutuskan dengan siapa mereka akan tinggal. Hal ini biasanya akan memicu para anak bisa membenci salah satu orang tuanya. Perceraian bagi anak adalah sesuatu yang tidak pernah mereka inginkan, mereka tidak pernah membayangkan ayah atau ibu yang biasanya hidup bersama tiba-tiba harus hidup terpisah, kerinduan anak akan sosok ayah atau ibu yang tidak tersampaikan atau kebencian mereka akan salah satu dari

orang tuanya yang tidak bisa mereka temui biasanya akan memicu dampak psikologis yang sangat tinggi, mereka akan berpikir orang tua yang biasanya peduli terhadap dirinya menjadi tidak peduli hal ini biasanya akan membuat anak akan sangat membenci orang tuanya. Data juga diperkuat hasil wawancara penulis dengan salah satu anak korban perceraian yang bernama TN di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

*“Saya benci sekali melihat ibu sama bapak mereka tidak mengerti dengan keadaan kami, kalau mereka tidak mau mengurus anak-anaknya kenapa dulu mereka melahirkan kami. Kenapa mereka tidak mengerti dengan perasaan anak-anaknya, apa mereka tidak malu dengan omongan tetangga di desa ini. Saya ini sudah malu karena sering dikatain tetangga di desa ini. Saya malu sekali sering dikatain orang tentang bapak dan ibu tapi saya diamkan saja. Saya tau kalau mereka udah cerai tapi seharusnya mereka bisa memikirkan perasaan anak-anaknya jangan mau egois sendiri”.*

Berdasarkan penjelasan diatas, keadaan psikologis anak akan sangat terguncang karena adanya harapan, cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Sangat sulit menemukan cara agar anak-anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa

sulit karena perceraian orang tuanya. Biasanya dalam keadaan ini lah anak akan lebih pro ke salah satu orang tuanya dan biasanya mereka akan menuruti perintah orang terdekat mereka.

b. Sedih dan Menyalahkan Diri Sendiri

Hal yang fatal adalah jika anak sampai menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa dialah yang menyebabkan orang tuanya bercerai. Anak-anak yang masih dibawah usia 12 tahun sangat rapuh menghadapi kenyataan pahit perpisahan orang tuanya. Mereka menilai perceraianya sebagai hal yang berat karena belum mampu berfikir apa yang sebenarnya terjadi. Imbasnya timbul rasa bingung hingga menduga mungkin saja orang tuanya bercerai karena dia.

Kondisi psikologis tersebut seperti yang dialami oleh salah satu anak dari korban perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang bernama EO yang dirinya merasa sedih dan menyalahkan diri sendiri ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Seperti hasil wawancara pada Bab III yaitu:

*“Dulu saya selalu menunggu bapak pulang, tetapi sekarang bapak tidak pernah lagi pulang ke rumah, hingga suatu hari ibu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Saya sangat sedih saat itu dan berfikir saya yang*

*menyebabkan bapak pergi meninggalkan kami, karena bapak dulu pernah mengatakan kalau saya bandel, susah diatur dan malas. Mungkin perilaku inilah yang membuat bapak pergi meninggal kami”* (Hasil wawancara dengan EO anak dari keluarga bercerai pada tanggal 14/9/2018).

Anak yang selalu menyalahkan diri sendiri akan berakibat pada gangguan psikologisnya, sebab menyalahkan diri sendiri merupakan awal mula gangguan psikologis yang berbahaya (Wulandari, 2014).

c. Perasaan Tidak Disukai

Perasaan bahwa dirinya tidak disukai membuat anak mendorongnya bertingkah laku yang menunjukkan rasa tidak senang, benci, dendam, dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya. Perasaan tidak disukai tersebut yang akhir memunculkan salah satu hal-hal yang tidak terpuji lainnya, yaitu perasaan benci. Menurut Mundjiran (2007) benci merupakan perasaan tidak senang, tidak mau menerima atau perasaan meremehkan dan keinginan untuk menjauhi hal-hal yang membangkitkan perasaan tersebut.

Terkadang para orang tua menjadi lupa bahwa perceraian tidak hanya menyangkut kedua belah pihak saja, suami dan istri. Adapun anak-anak yang menjadi bukti cinta kasih pasangan dan merupakan amanah yang

diberikan Allah kepada orang tua untuk dirawat dan diberi kasih sayang, terkena pengaruh dari adanya kasus ini. Orang tua kemudian demi kepentingan pribadi menjadi egois untuk kemudian mengambil keputusan saling berpisah tanpa memperhatikan dampak yang terjadi kepada anak-anak mereka. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan SA yang merupakan korban dari orang tuanya yang bercerai.

*“Rasanya semua seperti mimpi, hingga hari ini saya masih belum percaya dan menerima kenyataan bapak meninggalkan kami semua, bapak telah mengkhianati ibu dan saya. Tapi saya tidak pernah marah kepadanya, mungkin bapak sudah tidak menyanyangi dan tidak suka dengan keluarganya disini makanya bapak pergi dan meninggalkan kami semua. Tidak dipungkiri juga perasaan sedikit benci terkadang juga muncul walaupun sebenarnya sudah mengihklaskan bapak dan ibu berpisah ”* (Hasil wawancara dengan SA anak dari keluarga yang bercerai pada tanggal 14/9/2018).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan tersebut bisa dialami seorang anak yang orang tuanya bercerai. Perasaan tersebut wajar jika dialaminya. Orang tua kemudian demi kepentingan pribadi menjadi egois untuk kemudian mengambil keputusan saling

berpisah tanpa memperhatikan dampak yang terjadi kepada anak-anak mereka. Karena melihat orang tuanya yang berpisah sehingga anak menjadi merasa tidak disukai dan memunculkan rasa benci. TN juga merasakan perasaan tersebut ketika mengetahui orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Tidak dapat dipungkiri ada juga muncul perasaan sedikit benci walaupun sebenarnya sudah mengikhlasakannya jika orang tuanya memutuskan untuk bercerai.

d. Kehilangan Rasa Aman dan Kehangatan

Rasa aman dan kehangatan keluarga yang menjadi kebutuhan dasar anak, jika tidak didapatkan akan berpengaruh dalam kehidupannya baik semasa anak-anak maupun setelah dewasa. Walaupun adakalanya, perceraian merupakan satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik di antara belah pihak, tetapi selalu ada akibat buruknya pada anak, baik secara psikologis maupun secara fisik.

Perihal rasa tidak aman ini yang menyangkut aspek financial dan masa depan, sebab seorang anak ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak



mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarganya. Biasanya anak tersebut akan cenderung *introvet* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negatif yang bisa mengancam kehidupannya (Wulandari,2014).

Mengutip teorinya Diane S. Beny and Jane Hansen (dalam jurnal penelitiannya Wulandari,2014) ihwal hal positif mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi-interaksi serta secara total melibatkannya di dalam aktivitas sosial dibanding melakukan hal-hal yang lain yang hanya mempengaruhi dirinya namun sebaliknya hal negatif akan mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi dan aktivitas sosial dan lebih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara Ibu SS yang merupakan ibu dari VA anak korban dari perceraian orang tuanya:

*“Setelah kami bercerai, saya melihat perubahan sikap pada diri anak saya mbak. Sekarang jadi kurang percaya diri dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dari pada bermain dengan teman-temannya. Sikap periang anak saya sekarang sudah jarang terlihat, saya sadar semua ini karena kurangnya kasih sayang dari kami”.*

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa anak dari korban perceraian tersebut merasa dirinya kurang diperhatikan juga kurang kasih sayang sebab orang tuanya sudah bercerai. Mengingat hal tersebut, anak akan merasa kurang mendapat perhatian kasih sayang orang tuanya sehingga ia merasa dikhianatinya dan ihwal tersebut yang memunculkan persepsi anak dengan lingkungannya bahwa hal-hal yang lain di luar dirinya adalah membahayakan.

e. Bersikap Agresif

Anak yang orang tuanya bercerai terlihat lebih agresif terhadap orang lain, terlihat sedih bahkan mereka sering menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua mereka. Mereka mengaku bahwa mereka sangat sedih pada saat mengetahui perceraian orang tua mereka dan harus kehilangan salah satu anggota keluarga mereka. Seperti yang dialami NN korban perceraian dari orang tuanya.

*“Saya benci melihat pertengkaran ibu dan bapak, sering saya meminta mereka berhenti bertengkar namun tidak pernah dihiraukan, hingga akhirnya mereka memutuskan bercerai. Rasanya sekarang sudah tidak menyenangkan lagi karena bapak sudah tidak tinggal bersama kami lagi. Seperti ada yang hilang, keluarga*

*kami sudah tidak lengkap lagi, dulu selalu ada bapak, ibuk dan adik tapi sekarang bapak sudah tidak tinggal bersama kami lagi, dan rumah ini rasanya sepi. Makanya kadang terkadang malas untuk pulang ke rumah dan lebih suka bermain bersama teman-teman yang lebih mengerti dari pada orang tua saya. Teman-teman saya tidak pernah membuat saya sedih seperti yang dilakukan ibu dan bapak”* (Hasil wawancara dengan NN anak dari keluarga bercerai pada tanggal 16/9/2018).

Menurut Gunarsa (2004:23) menjelaskan bahwa agresif juga dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Anak bisa menjadi pribadi yang kasar dalam bertutur kata perilaku. Mereka akan mencari pelampiasan dari kebingungan karena perceraian orang tua mereka dengan perilaku agresif.

Sikap ini tidak penulis temukan pada beberapa subjek penelitian, meskipun NN juga terkadang melanggar aturan tetapi NN mengaku tidak pernah berlaku kasar. Misalnya ia mengaku sering membantah permintaan ibunya dengan intonasi suara yang tinggi.

*“Jelas membantah. Kalau apa yang diperintahkan susah. Apalagi kalau sampai asal menuduh”* (Hasil wawancara dengan NN pada 16/9/2018).

NN menegaskan bahwa tidak pernah berbuat kasar pada ibunya seperti membentak, memukul, atau mendorong. Ia juga mengakui kalau dirinya akan membantah kalau ada orang yang asal menuduhnya melakukan sebuah kesalahan.

f. Marah

Perceraian orang tua seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat tempramen: mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat ayah dan ibunya bertengkar, pada masa proses perceraian. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan AK yaitu:

*“Saya sangat kecewa dengan bapak dan ibuk mbak, kenapa mereka bercerai padahal saya sangat menyayanginya dan sangat membutuhkan perhatiannya. Ya Allah kenapa semua ini terjadi padaku”*(Hasil wawancara dengan AK pada tanggal 16/9/2018).

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa anak dari korban perceraian tersebut merasa marah dan sangat kecewa terhadap kedua orang tuanya mengapa mereka memutuskan untuk bercerai.

Padahal ia sangat menyayangi dan masih sangat membutuhkan perhatian bapak dan ibunya.

Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain. Karena tingkahlaku seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bukan hanya psikisnya terganggu akan tetapi perilakunya juga ikut berubah, hal itu akan mengakibatkan anak akan suka mengamuk, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung dan tidak suka bergaul kepada teman-temannya. Sebagaimana ungkapan Papalia, Olds dan Feldman (2008:45) sifat marah anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai tempramen yang sulit dikendalikan (Wulandari:2014).

Perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa akibat yang negatif. Sikap untuk menghindari situasi konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus menerus, maka perceraian menjadi satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketenangan diri. Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidaktentraman.

Perceraian merupakan akhir dari pernikahan. Ketika suatu pernikahan sering diwarnai pertengkaran, merasa tidak bahagia, ketidaksetiaan pasangan atau masalah lainnya, seringkali terpikir untuk segera mengakhiri pernikahan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor ini antara lain faktor ekonomi, perselingkuhan, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga. Kesemua hal itu dapat menggambarkan bagaimana dampak yang diberikan akibat perceraian terhadap salah satu pelakunya yaitu mantan istri. Dan peristiwa perceraian tersebut menimbulkan berbagai dampak, dan salah satunya berdampak pada psikologis sang istri. Dampak tersebut bisa berupa:

a. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi adalah masalah besar yang mereka hadapi setelah bercerai, apalagi bagi seorang ibu rumah tangga yang selama ini hanya bergantung pada suami, karena sudah tidak ada lagi orang yang menafkahi kehidupannya. Setelah bercerai mereka harus bekerja sendiri demi memenuhi segala kebutuhan ke hidupan dirinya dan anak-anaknya, sehingga ekonomi keluarga menjadi beban fikiran yang harus ditanggung oleh seorang ibu yang menghidupi anak-anaknya seorang diri.

Kehidupan ekonomi setelah bercerai dapat menjadi sulit terutama jika saat menikah dulu hanya sebagai ibu rumah tangga, ataupun jika bekerja tetap saja pendapatan keluarga menjadi berkurang karena kehilangan satu orang yang menjadi tulang punggung keluarga yang menafkahi dirinya dan anak-anaknya. Pemberian nafkah dari mantan suami mungkin akan sedikit membantu, namun sering tidak cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak terutama untuk waktu jangka panjang (<http://tipspernikahan.com/pertengkarankeluarga/pengaruh-perceraian-terhadap-emosional-danekonomi-keluarga/> diakses pada tanggal 12/01/2018 jam 08.00). Tetapi terkadang ada juga setelah terjadinya perceraian mantan suami tidak mau memberi nafkah untuk anaknya. Oleh sebab itu, istri harus bisa melakukan sesuatu untuk menambah penghasilan keluarga.

Data juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para mantan istri yang menjadi korban dampak psikologis perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang , yaitu dengan Ibu ST, ibu SY, dan ibu M berdasarkan hasil wawancara pada Bab III.

Perceraian yang terjadi pada keluarga ibu ST menyebabkan anaknya yang masih sekolah (AK 18 tahun)

terpaksa berhenti sekolah karena sudah tidak ada lagi yang membiayainya, sekarang dia bekerja guna membantu sang ibu, yaitu bekerja di sebuah pabrik. Ibu ST hanyalah seorang ibu rumah tangga. Ibu SY juga merasa sedih karena semenjak berpisah dengan suami, keluarganya serba kekurangan (Hasil wawancara dengan ibu ST pada tanggal 27/8/2018).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu M (31 tahun) yang menyatakan setelah bercerai masalah terbesar yang dihadapinya adalah masalah ekonomi, sebab menurut pengakuannya membesarkan anak sendiri di zaman sekarang tidaklah mudah terlebih semua serba mahal, dengan pekerjaan sebagai seorang penjual kue saja, jangankan untuk membeli keperluan lain untuk makan saja sudah pas-pasan, terlebih lagi sekarang anak-anak sudah besar, sudah banyak keperluan yang harus dipenuhi *“Setelah saya bercerai dari suami saya, mantan suami saya sampai saat ini tidak pernah memberi nafkah untuk anaknya bahkan untuk menanyakan kabar juga tidak pernah. Dari pihak keluarga mantan suami juga tidak mau ngurusi sikap mantan suami yang seperti itu, masa bodoh, kalau dari keluarga saya dan saya pribadi ya sudah biarin aja punya mantan suami yang nggak tanggung jawab lebih baik saya sudahi saja. Sejak saat itu saya harus siap*



*menghadapi segala sesuatu yang terjadi, saya mulai mencoba membuat kue untuk dijual walaupun hasilnya hanya pas-pasan".* (Hasil wawancara dengan ibu M pada tanggal. 27/8/2018).

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka ketiga subjek tersebut mengalami dampak ekonomi setelah terjadinya perceraian. Dimana ketiga informan tersebut yaitu Ibu ST, Ibu SY, dan Ibu M mengaku kalau setelah bercerai masalah terbesar yang dihadapinya adalah masalah ekonomi, yang sekarang semenjak berbisah dengan mantan suami keluarganya menjadi serba kekurangan, sebab menurut pengakuannya membesarkan anak sendiri di zaman sekarang tidaklah mudah terlebih semua serba mahal.

b. Stres

Mengalami perpisahan setelah sekian lama hidup bersama dalam satu rumah tangga seringkali menciptakan tekanan pada pasangan yang mengalami perceraian. Perceraian bukanlah suatu hal yang diinginkan dan direncanakan, oleh karena itu perceraian sering menimbulkan stres karena terkadang seseorang belum bisa menerima kenyataan yang dialaminya dan banyak hal yang harus difikirkan mulai dari ekonomi keluarga, mengurus

dan membesarkan anak seorang diri, pendidikan anak sebagainya, pikiran-pikiran inilah yang sering mengganggu hingga menimbulkan stres. Menjadi orang tua tunggal dan memainkan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu dan ayah bukanlah hal yang mudah.

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terhindari, setiap orang mengalaminya. Stress memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stress juga dapat mengancam keseimbangan psikologis (Rasmun, 2004:9). Masalah perceraian adalah masalah yang sangat rumit baik untuk pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Perceraian dapat membuat pasangan menjadi stress dan depresi.

Data juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan yang bernama Ibu ST yang menceritakan perasaan yang dialaminya “*Pada saat bercerai itu, perasaan saya campur aduk nggak karuan mbak, saya stress. Mulai dari situ saya berusaha mencari pekerjaan apapun akan saya jalani untuk membiayai hidup anak saya dan keluarga*” (Hasil Wawancara ibu ST pada tanggal 27/8/2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu M, Ibu SS, Ibu KA, Ibu DI dan Ibu PI, semua informan tersebut mengaku stress setelah bercerai dengan mantan suaminya, harus memikirkan bagaimana kehidupan keluarga untuk masa yang akan datang. Bagaimana kehidupan anak-anaknya, apa yang akan diberikan untuk mereka dan pekerjaan apa yang akan dilakukan untuk menghidupi anak-anaknya, karena selama ini mereka hanya seorang ibu rumah tangga.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian sering menimbulkan stres karena terkadang seseorang belum bisa menerima kenyataan yang dialaminya dan banyak hal yang harus difikirkan mulai dari ekonomi keluarga, mengurus dan membesarkan anak seorang diri, pendidikan anak sebagainya, pikiran-pikiran inilah yang sering mengganggu hingga menimbulkan stres.

- c. Pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan

Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, setelah bercerai individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak

bahagia, stress, depresi, takut dan khawatir dalam diri individu. Akibatnya, individu akan memiliki sikap benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri, atau menyalahkan mantan pasangannya. Selain itu sering kali individu yang telah bercerai tidak dapat tidur, tegang, sulit konsentrasi dalam melakukan pekerjaan, tidak berdaya, dan putus asa. Kalau kondisi psikis tersebut tidak tertanggulangi dengan baik, bisa mengakibatkan gangguan psikosomatis, bunuh diri atau gangguan psikologis lainnya (Albantany, 2014:117).

Dampak psikologis perceraian juga dirasakan oleh ibu SS dan ibu KA. Bagi mereka dari perceriannya menimbulkan dampak yang cukup mendalam. Beliau mengalami trauma yang disebabkan oleh mantan suaminya yang tempramental dan suka marah-marah. Mantan suaminya yang pemarah dan sering melontarkan perkataan dan perlakuan yang kasar menjadikan ibu SS dan ibu KA mengalami trauma (Hasil wawancara ibu SS dan ibu KA pada tanggal 29/8/2018).

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan dalam rumah yang dilakukan oleh mantan suami informan yaitu Ibu SS dan Ibu membuat keduanya menjadi trauma membuat psikologisnya tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan kesedihan,

kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak bahagia, stress, depresi, takut dan khawatir dalam diri individu. Akibatnya, individu akan memiliki sikap benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri, atau menyalahkan mantan pasangannya.

d. Takut memulai hubungan baru

Setelah gagal dalam berumah tangga, banyak wanita yang kemudian malas dan tidak berani untuk memulai hubungan baru dengan orang lain. Hal itu sebenarnya bukan semata-mata karena wanita tersebut tidak mau untuk menjalin hubungan baru, namun lebih disebabkan karena wanita trauma dengan sebuah hubungan yang akhirnya kandas di meja perceraian (<http://Dampak Perceraian Bagi Istri Dalam Kehidupan.com.htm> diakses pada 11/06/2018 jam 10.00).

Data juga diperkuat dengan hasil pengamatan dilapangan yang menemukan salah satu informan yang bernama Ibu PI. Perceraian tersebut membuat ibu PI juga takut untuk menikah kembali, jika ibu PI menikah lagi takut pernikahannya gagal kembali yang berujung pada perceraian. Seperti penuturan ibu PI *“Aku sebenere juga jek wedi mbak nak kon nikah meneh (Saya sebenarnya masih takut mbak kalau disuruh menikah lagi) walaupun ceraiku wis suwi (Walaupun bercerainya sudah lama)*

*kalau menikah lagi takut seperti yang dulu. Kalau untuk mencari pendamping hidup yang baru saya belum siap sama sekali, karena masih takut mbak. Nanti sajalah, pasti akan ada waktunya”* (Hasil wawancara ibu ibu PI pada tanggal 27/8/2018).

Penjelas di atas menjelaskan bahwa setelah adanya perceraian biasanya mantan istri tidak lantas menikah kembali. Dikarenakan membutuhkan waktu untuk menghilangkan rasa ketakutnya tersebut. Untuk menghilangkannya membutuhkan waktu lama. Hal yang dirasa paling membuatnya takut untuk menikah lagi adalah akibat gagalnya membina rumah tangga yang enggan untuk mencari pendamping hidup yang baru.

e. Hilang kepercayaan diri

Seorang wanita yang mengalami perceraian, sebagian besar dari mereka akan mengalami hilang percaya diri sehingga membuat mereka sangat rendah diri di masyarakat maupun dihadapan teman-teman dan keluarga. Bentuk dari rasa kehilangan kepercayaan diri tersebut bisa bermacam-macam. Ada wanita yang kemudian menarik diri dari lingkungan sosial, namun ada pula yang kemudian mencari pelarian dari hal-hal yang tidak ingin ia hadapi sebagai salah satu dampak perceraian bagi wanita

(<http://Dampak Perceraian Bagi Istri Dalam Kehidupan.com.htm> diakses pada 11/06/2018 jam 10.00).

Ibu DI dan ibu PI perceraianya disebabkan karena faktor perselingkuhan. Kedua subjek menuturkan kepada saya bahwa perceraianya tersebut dibicarakan di masyarakat, terutama disekitar rumahnya. Sehingga ibu DI dan ibu Ibu PI malu dengan tetangganya yang menggunjingkan tentang dirinya. *“Aku isin mbak karo tongga-tonggo. Wong-wong pada ngomongke aku yang mantan bojoku seneng wong wadon liyo”*.Kata beliau *“Saya malu mbak sama tetangga-tetangga. Orang-orang pada membicarakan saya yang mantan suami saya suka dengan perempuan lain”* (Hasil wawancara ibu DI dan Ibu PI 27/8/2018).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang mengalami perceraian, sebagian besar dari mereka akan mengalami hilang percaya diri sehingga membuat mereka sangat rendah diri di masyarakat maupun dihadapan teman-teman dan keluarga.

Seperti halnya perceraian, sebuah perceraian memang sangat tidak bagus bagi keluarga, berakhirnya sebuah hubungan suami istri di dalam sebuah keluarga juga di landasi pada sebuah kekuasaan, yang mana satu pihak merasa berkuasa sehingga seenaknya sendiri menindas yang lemah, seperti conto

suami yang seenaknya memukul istri dan berkata-kata kasar dikarenakan istri tidak menurut yang dikatakan suami, hal ini sangatlah terlihat jelas bahwa kekuasaan sebagai kepala rumah tangga di gunakan suami untuk menindas istri, hal ini bisa menyebabkan istri tidak tahan lagi dengan suami yang kemudian bisa berujung pada perceraian. Konflik keluarga semacam ini banyak ditemukan di masyarakat, semakin banyak konflik di dalam keluarga yang tidak bisa terselesaikan terjadi banyak juga perceraian di masyarakat, perceraian memang menjadi jalan terbaik dikarenakan perceraian itu sendirilah yang bisa menyelesaikan suatu masalah di dalam keluarga yang tidak bisa menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

**C. Analisis Solusi Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Perceraian orang tua dalam sebuah keluarga memang bukan suatu yang diinginkan, terlebih lagi jika dalam keluarga tersebut sudah hadir seorang anak. Dampak perceraian seperti sudah disampaikan sebelumnya akan berpengaruh pada psikologis anak dan istri, yang akhirnya akan berpengaruh pula pada tindakan atau perilaku anak dan istri. Oleh karena itu dibutuhkan cara agar masalah perceraian orang tua tidak begitu membebani anak-anak mereka. Salah satu caranya adalah



dengan memaksimalkan peran dari bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Bimbingan konseling keluarga ini secara memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Bimbingan konseling keluarga ini merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan di sini tentu saja bukan hanya kebahagiaan di dunia saja, tetapi diakhirat. Sebagaimana tersebut dalam asas-asas bimbingan konseling Islam. Hal ini karena dalam proses bimbingan konseling keluarga ini dilaksanakan dalam koridor dan batasan-batasan syariat Islam. Inilah mengapa proses ini disebut sebagai bimbingan konseling keluarga Islam.

Proses bimbingan konseling keluarga Islam penulis mengambil teorinya Musnamar (1992:3) bahwa bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap istilah tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa bimbingan memperhatikan penyembuhan atau pencegahan (*preventif*). Sedangkan konseling menitikberatkan pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam bimbingan merupakan

masalah berat. Obyek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, hal tersebut sangat cocok untuk menghadapi sebuah keluarga yang mengalami perceraian. Di dalam Islam menyebutkan agar kita tolong menolong dalam kebaikan. Ketika kita menolong orang lain insyaAllah akan ditolong Allah SWT.

Pendapat dari Musnamar tentang Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam yakni mendefinisikan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992:5). Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya merupakan proses bimbingan dan konseling sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yaitu:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.

- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar, 1992:5).

Bimbingan dan konseling keluarga Islam memiliki fungsi yang bertujuan untuk membantu individu dalam sebuah keluarga yang menghadapi suatu permasalahan. Ada dua fungsi penting dari bimbingan konseling Islam, yaitu fungsi preventif dan fungsi kuratif. Fungsi preventif merupakan fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah di dalam keluarga. Fungsi ini mengarahkan agar keluarga tidak mengalami atau terhindar dari suatu permasalahan yang dapat membuat goyah pondasi keluarga tersebut.

Bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka membantu kepala keluarga dan anggota keluarga agar mereka mampu memelihara kestabilan keluarga dan waspada terhadap segala kemungkinan yang akan timbul yang menjadikan keharmonisan dalam keluarga. Meskipun bisa jadi anggota keluarga tidak merasa perlu untuk melakukan kegiatan bimbingan konseling keluarga. Di sisi lain bimbingan konseling

ini sangat diperlukan untuk kembali menegaskan peran masing-masing anggota keluarga sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami peran sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian. Hal ini sesuai dengan fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga, yaitu fungsi pencegahan dari suatu masalah yang mungkin akan timbul dalam sebuah keluarga.

Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam ini dapat diterapkan maka diharapkan dapat meminimalisir angka perceraian dalam masyarakat. Hal ini karena masing-masing anggota keluarga sudah memahami peran dan kewajibannya dalam keluarga. Sehingga ketika ada suatu permasalahan maka dapat diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak perlu sampai terjadi perceraian.

Selain fungsi preventif terdapat pula fungsi kuratif, yaitu untuk membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini difokuskan pada pemberian bantuan kepada individu dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Agar tercapai keselarasan sesuai ketentuan Allah SWT dan menyadarkan kembali eksistensi individu sebagai makhluk Allah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi fungsi ini diperlukan ketika masalah sudah muncul dan tengah dihadapi.

Apabila anggota keluarga mengikuti bimbingan konseling keluarga Islam, maka anggota keluarga akan dapat mengungkapkan bagaimana perasaan yang mereka rasakan juga perasaan anggota keluarga yang lain dengan salah satu metodenya semisal metode dan teknik dalam bimbingan konseling keluarga Islam. Hal ini kemudian diharapkan dapat memberikan jalan untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi. Berjalannya fungsi kuratif ini memungkinkan untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul dan berakibat pada psikologis anak dan istri dari dampak perceraian.

Berdasarkan kedua fungsi tersebut maka, peran penting bimbingan dan konseling keluarga Islam menjadi jelas bahwa untuk melakukan pencegahan terhadap datangnya masalah maka perlu dilakukan pencegahan dengan menjalankan fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam. Sedangkan apabila sudah terjadi masalah maka fungsi yang difokuskan adalah fungsi kuratif untuk mengarahkan dan membantu anggota keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan tetap berlandaskan pada ajaran dan syariat Islam.

Tidak perlu sampai terjadi perceraian, terlebih lagi setelah diketahui dampak dari perceraian. Selain itu, di samping dampak perceraian yang dapat mengganggu psikologis anak dan istri perceraian juga merupakan perkara halal yang dibenci Allah SWT. Maka sebagai umat yang beriman, tidak

selayaknya melakukan perbuatan yang dibenci-Nya, apabila masih dapat dicari jalan untuk mengatasi semua permasalahan yang ada dalam keluarga.

Telah dipaparkan sebelumnya tentang dampak-dampak dari perceraian, maka dapat diketahui beberapa hal, yaitu bahwa anak dari korban perceraian membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, menyampaikan perasaan mereka, menyalurkan kegelisahan, juga kesedihan mereka. Namun kondisi kedua orang tuanya tidak memungkinkan mereka untuk mengungkapkannya pada kedua orang tuanya mereka. Di sinilah dibutuhkan peran dari seorang konselor, untuk menjadi media bagi terjalinnya kembali komunikasi antara orang tua dan anak. Serta menjadi fasilitator untuk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Selain itu juga menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti pada orang tua. Di mana hal ijilah yang disebut dengan fungsi kuratif bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Lebih baik jika masalah dapat dihindarkan atau diminimalisir sejak awal. Sebagaimana pepatah mengungkapkan bahwa pencegahan lebih baik dari pada mengobati. Begitu pula dalam hal perceraian, apabila dapat dicegah dan dipertahankan alangkah lebih baiknya itu. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga adalah dengan mengikuti bimbingan dan

konseling keluarga Islam ini yaitu menjadikan setiap keluarga sebagai keluarga yang bahagia atau *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Analisis bimbingan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling keluar Islam, ternyata dapat menjalankan fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam seperti penjelasan di atas. Dengan melakukan fungsi di atas penulis menemukan bahwa jika fungsi-fungsi tersebut dilakukan dengan baik maka dapat memberikan solusi terhadap dampak psikologis perceraian yang ada di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Berdasarkan pada bab III bahwa penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang karena ada tiga faktor yaitu: masala ekonomi, perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Maka dari itu solusi bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Untuk mencari solusi ketiga faktor tersebut penulis mengambil teori konseling dengan pendekatan sistem keluarga (*Family Systems Counseling*) Solusi Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menggunakan Konseling dengan Pendekatan Sistem Keluarga (Family System Conseling).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan

perceraian, sama halnya yang terjadi pada keluarga ibu SS dan ibu M. Mantan suaminya yang pemarah dan sering melontarkan perkataan dan perlakuan kasar. Selain KDRT faktor penyebab lainnya adalah karena faktor ekonomi yang dialami oleh ibu ST dan ibu AK dimana para suami tidak mau bekerja dan malas malasan. Adanya kasus tersebut maka sebisa mungkin harus ditangani oleh orang-orang yang profesional, yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling keluarga menggunakan konseling dengan pendekatan sistem keluarga. Dimana orang berpikir dan bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dan orang-orang dapat dipahami dengan memahami keluarganya. Seorang individu akan lebih efektif berubah jika keluarganya juga berubah. Jika satu keluarga dalam masalah, baik orang tua maupun anak akan terlibat dalam terapi keluarga.

Berdasarkan *family system theory*, maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada anggota keluarga akan mempengaruhi dengan kuat pada setiap orang dalam keluarga (Goldenberg dan Goldenberg dalam Olson dan Defrain, 2006). Hal ini dikarenakan semua anggota keluarga terjalin hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Pendekatan ini



menggambarkan keluarga sebagai suatu sistem yang tak dapat terpisahkan.

Konseling sistem keluarga ini konselor berperan untuk mengatur fungsi dan sistem dalam keluarga. Konseling ini menekankan pada peran dan fungsi dari anggota keluarga yang dapat membuat perubahan pada anggota keluarga yang lain secara keseluruhan. Saling membutuhkan dan saling bergantung antaranggota dalam keluarga dapat memberikan dukungan pada seluruh keluarga dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Ketika seorang anggota dalam keluarga bermasalah maka untuk memecahkan masalah tersebut dengan tidak hanya salah satu anggota keluarga saja namun keseluruhan anggota dalam keluarga akan dilibatkan.

Salah satu cara untuk dapat memberikan konseling dengan pendekatan ini adalah dengan memberikan pemahaman kepada setiap individu dalam keluarga bahwa mereka berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan terdapat pada kebutuhan, keinginan, serta perhatian dari setiap individu. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat menyampaikan kepada anggota keluarga lainnya. Dengan pemahaman terhadap perbedaan diharapkan setiap individu memperoleh cara agar dapat menyikapi dengan baik.

Melihat problematika rumah tangga yang ada di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sebenarnya menjadi penting untuk dilaksanakan melakukan Bimbingan Konseling Keluarga Islam untuk mengkokohkan keluarga yang sakinah mawaddaf wa rahmah. Hal ini diharapkan bisa menekan atau meminimalisir perceraian. Adanya tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam tersebut:

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain:
  - a) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam.
  - b) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
  - c) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
  - d) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
  - e) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (Syariat) Islam.
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain:

- a) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam.
  - b) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
  - c) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah menurut ajaran Islam.
  - d) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan jalan:
- a) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
  - b) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (*sakinah, mawaddah, dan warahmah*).

Tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat professional dengan tujuan untuk berikut ini:

- a) Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antara anggota keluarga.
- b) Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah satu anggota keluarga mengalami masalah, dia akan dapat memberikan pengaruh, baik pada persepsi, harapan, maupun interaksi dengan anggota keluarga yang lain.
- c) Upaya melaksanakan konseling keluarga kepada anggota keluarga dapat mengupayakan tumbuh dan berkembang dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
- d) Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain.
- e) Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal.

- f) Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar bahwa diri sendiri bermasalah, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya (Ulfiah, 2016: 140).

Sedangkan secara lebih rinci tujuan jangka panjang konseling perkawinan menurut Latipun (2001:191) adalah:

- a) Meningkatkan kesadaran terhadap dirinya dan dapat saling empati diantara partner.
- b) Meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing.
- c) Meningkatkan saling membuka diri.
- d) Meningkatkan hubungan yang lebih intim.
- e) Mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengelola konflik.

Menurut peneliti, rumah tangga di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang belum memahami bagaimana membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dan belum mengerti bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan dengan rasa sabar dan tawakkal. Tanpa adanya rasa sabar dan tawakkal maka sebuah permasalahan akan

selalu timbul silih berganti hingga menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan yaitu perceraian. Apa yang telah diidamkan dan apa yang seharusnya dalam kenyataan ternyata tidak selamanya berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan harapan. Sehingga tidak jarang individu mengalami ketidakbahagiaan bahkan ada yang berakhir dengan tragis. Oleh karena itu banyak problem atau masalah yang dihadapi individu dan keluarga, yang terkadang permasalahan tersebut tidak diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, maka dalam hal ini memerlukan bantuan yang profesional yaitu konselor.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor utama penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini disebabkan oleh masalah ekonomi. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan problem-problem yang lain, diantaranya yaitu: Masalah ekonomi, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga.
2. Dampak dari perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak seperti halnya yang dialami anak-anak akibat perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, yaitu: Perasaan dendam, marah dan menyalahi orang tuanya, Sedih dan menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, bersikap agresif, dan marah. Sedangkan dampak psikologis perceraian yang dialami oleh sang istri berupa: Masalah ekonomi, stress, pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan, takut memulai hubungan baru, dan hilang kepercayaan diri.

3. Bimbingan konseling keluarga Islam dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi dan memberikan solusi permasalahan dalam keluarga. Dengan demikian penting artinya menumbuhkan dan mengembangkan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam di masyarakat pada dasarnya dapat menekan dan meminimalisir terjadinya perceraian.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka ada beberapa saran yang dapat penulis rumuskan, yaitu:

1. Bagi orang tua, hendaknya ketika memutuskan untuk menikah, maka komitmen saat menikah harus dijaga. Sehingga ketika ada suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa perlu adanya perceraian.
2. Bagi konselor, hendaknya makin diintensifkan sosialisasi terkait program bimbingan keluarga Islam bagi masyarakat. Apabila perlu dapat dilakukan dengan bantuan ketua RT atau RW sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa ada konseling untuk keluarga.
3. Bagi KUA hendaknya sosialisasi tentang masalah pernikahan tidak hanya dilakukan ketika calon mempelai yang sedang mengurus proses pernikahan tetapi harusnya ada jadwal pasti tentang program sosialisasi pernikahan. Sehingga calon mempelai, suami istri, dan masyarakat



umum dapat mengetahui hak dan kewajiban ketika sudah berkomitmen untuk menikah.

### **C. PENUTUP**

Akhirnya betapapun kami telah melakukan upaya agar skripsi ini dapat tersusun dengan baik, namun tak dapat luput dari kekurangan, oleh karena itu, saran, kritik dan masukan yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Tiada daya dan upaya melainkan atas anugerah Allah SWT Yang Maha Rahman dan Rahim pada hamba-hamba-Nya. Akhir kata atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang lebih baik. Amiin

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abud, Abdul Ghanh, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Pustaka Bandung, 1987.
- Al-Maududi, Abdul A’la, *Kawin Cerai Menurut Islam*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 1990.
- Aqib, Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bndung: CV Yarma Widya, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bahri, Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Basyier, Abu Umar, *Mengapa Harus Bercerai?.* Surabaya: Shafira Publika, 2012.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Creswell, John W, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga.* Bandung: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dagun, M. Save, *Psikologi Keluarga.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Jakarta: Grasindo, 2003.
- Faqih, Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press, 20001.
- Fuad, Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Garawiyani, Banu, *Memahami Gejolak Emosi Anak,* Bogor:Cahaya, 2003.
- Gunarsa, singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Gunung Agung Mulia, 1986.

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013.

Hidayah, Rehabni, (*Skripsi*) *Korelasi Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kesehatan Mental*. Semarang: IAIN Walisongo, 2000.

Ihromi, T. O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Imron, Ali, *Hukum Perkawinan Islami Di Indonesia*. Jarakah Tugu: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

Jamal, Abdurrahman, *Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*. Solo: Aqwan, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesi (2002:204).

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.

Kelly, Cole, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua (Terjemahan Tisa Adiyantar)*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004.

Kertamuda, Fatchiah E, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Mahfuzh, Syaikh M.Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet ke 1 Jakarta:Pustaka Al-Kautsar ,2001.

Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016.

Mantondang, Armansyah, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area Indonesia*.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013.

Muhajarah, Kurnia, *(Jurnal) Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya*, UIN Walisongo Semarang, Semarang: 2016.

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010.

Mundjiran, *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press

Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan, 2005.

- Nur, Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita Dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qur'an dan Assunah*. Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Offset, 1994.
- Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Thalib, Muhammad, *Perkawinan Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Wahib, Abdul, *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Beragama)*. Jarakah Tugu Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga (family conseling)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Wulandari, Kusuma, (*Jurnal*) *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Child Psychology Toward Family Divorced)*, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Jember:2014.

<http://diglib.unila.ac.id/tinjauanpustaka.pdf> Diakses pada 18/05/2018 jam 10.00

<https://kbbi.web.id/istri> Diakses pada 11/06/2018 jam 08.00

<https://id.wikipedia.org/wiki/istri> Diakses pada 11/06/2018 jam 08.00

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

(Tidak Terstruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan

Sesuai dengan jawaban narasumber

- A. Wawancara kepada mantan istri
  - a. Faktor apa yang mendorong ibu untuk bercerai?
  - b. Dampak apakah dirasakan ibu setelah bercerai terutama pada kondisi perasaan ibu?
  - c. Siapa yang pertama kali meminta untuk bercerai?
  - d. Apakah setelah bercerai ibu akan menikah lagi?
  
- B. Wawancara kepada anak
  - 1. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda memutuskan untuk bercerai?
  - 2. Setelah orang tua anda bercerai, apakah orang tua anda tetap harmonis seperti dulu?
  - 3. Anda ikut tinggal bersama ibu atau bapak?
  - 4. Setelah bercerai apakah bapak anda masih memberikan uang kepada anda?



5. Bagaimana anda menyikapi keadaan orang tua anda yang memutuskan untuk bercerai?

C. Wawancara kepada modin

1. Menurut anda apasaja faktor penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?
2. Apakah faktor ekonomi yang menjadi penyebab perceraian warga di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?
3. Apakah di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang merupakan Desa paling banyak angka perceraianya?
4. Siapa yang pertama menggugat cerai apakah istri atau suami?

## HASIL WAWANCARA

### A. Wawancara dengan istri yang menggugat cerai suami

#### a. Wawancara dengan ibu ST

1. Faktor apa yang mendorong ibu untuk bercerai?

*“Karena ekonomi mbak. mantan suaminya (Pak Sudarno) ora bertanggung jawab karo keluarga. Suami saya tersebut males nek kon kerjo. Nek sekali kerjo duite pasti langsung entek. Karena kesel dengan sikap suami akhire saya mengajukan gugatan cerai, jika ada kesempatan dan ada seorang laki-laki yang mau menerima saya”.*

2. Dampak apakah dirasakan ibu setelah bercerai terutama pada kondisi perasaan ibu?

*“Pada saat bercerai itu, perasaan saya campur aduk nggak karuan mbak, saya stress. Mulai dari situ saya berusaha mencari pekerjaan apapun akan saya jalani untuk membiayai hidup anak saya dan keluarga”.*

3. Siapa yang pertama kali meminta untuk bercerai?

*“Aku mbak yang pertama kali meminta bercerai, aku ngajukan gugatan cerai ke suami saya, karena mantan suamiku tidak bertanggung jawab karo keluarga”.*

4. Apakah setelah bercerai ibu akan menikah lagi?

*“Jika ada kesempatan dan ada seorang laki-laki yang mau menerima saya, saya juga rencana akan menikah lagi, agar ada yang membantu perekonomian keluarga saya supaya keluarga saya tidak terlunta-lunta.*

b. Wawancara dengan ibu KA

1. Faktor apa yang mendorong ibu untuk bercerai?

*“Awale hubungan rumah tangga saya baik-baik saja mbak, tapi pada akhir-akhir ini suaminya sering marah-marah dengan saya gak ngerti alasane. Aku mencoba untuk sabar, tetapi saya tidak kuat. Nek ono permasalahan pasti berakhir dengan perselisihan. Biasane aku berselisih karena dari kerjanya digunakan sendiri tanpa dibagi keluarganya. Sehingga aku malu mbak, dengan keluarga saya. Padahal saya masih numpang dengan keluarga saya. Selain itu saya juga malu dengan anak saya mbak, mosok setiap hari kami selalu tukaran terus”.*

2. Dampak apakah dirasakan ibu setelah bercerai terutama pada kondisi perasaan ibu?

*“Saya merasakan trauma mbak dengan apa yang telah dilakukan mantan suami saya terhadap saya yang orangnya pemaarah daripada saya menderita*

*lebih baik saya bercerai dan kasihan anak saya kalau saya pertahankan rumah tangga saya”.*

3. Siapa yang pertama kali meminta untuk bercerai?  
*“Aku mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama mbak, aku tidak tahan kalau sering berselisih dan suamiku yang sering marah-marah denganku yang nggak ngerti alasane ”.*
4. Apakah setelah bercerai ibu akan menikah lagi?  
*“Masalah kemarin sudah berlalu, kalau untuk menikah lagi saya mengaku sangat belum siap karena bahagia dengan menderita lebih lama menderitanya dan saya trauma akan hal itu. Sekarang saya hanya focus untuk anak saya, memberikan perhatian yang lebih, selalu membahagiakannya, mendidiknya dan melakukan hal-hal positif yang lebih bermanfaat daripada harus mengingat masa lalu yang seharusnya dijadikan pelajaran yang berharga”.*

## B. Wawancara kepada anak

### a. Wawancara dengan NN

1. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda memutuskan untuk bercerai?  
*“Saya benci melihat pertengkaran ibu dan bapak, sering saya meminta mereka berhenti bertengkar*

*namun tidak pernah dhiraukan, hingga akhirnya mereka memutuskan bercerai. Rasanya sekarang sudah tidak menyenangkan lagi karena bapak sudah tidak tinggal bersama kami lagi. Seperti ada yang hilang, keluarga kami sudah tidak lengkap lagi, dulu selalu ada bapak, ibuk dan adik tapi sekarang bapak sudah tidak tinggal bersama kami lagi, dan rumah ini rasanya sepi. Makanya kadang terkadang malas untuk pulang ke rumah dan lebih suka bermain bersama teman-teman yang lebih mengerti dari pada orang tua saya. Teman-teman saya tidak pernah membuat saya sedih seperti yang dilakukan ibu dan bapak”.*

2. Setelah orang tua anda bercerai, apakah orang tua anda tetap harmonis seperti dulu?

*“Sedangkan bapak sekarang tidak peduli lagi sama saya dan ibu, bapak tidak lagi kerumah untuk sekedar menemui saya dan ibu”.*

3. Anda ikut tinggal bersama ibu atau bapak?

*“Setelah bapak dan ibu berpisah saya tinggal bersama ibu. Karena saya tidak tega kalau ibu sendirian. Tidak hanya itu, ibu lebih mengerti aku daripada bapak. Kalau bapak orangnya masa bodoh dengan saya jadinya saya memilih tinggal bersama ibu”.*

4. Bagaimana anda menyikapi keadaan orang tua anda yang memutuskan untuk bercerai?

*“Saya pasrah mbak dengan keadaan keluarga saya sekarang. Sekarang saya senang tidak lagi mendengar mereka bertengkar tetapi terkadang rindu mbak dengan kebersamaan keluarga saya yang dulu bapak dan ibu masih harmonis”.*

b. Wawancara dengan EO

1. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda memutuskan untuk bercerai?

*“Saya sangat sedih saat itu dan berfikir saya yang menyebabkan bapak pergi meninggalkan kami, karena bapak dulu pernah mengatakan kalau saya bandel, susah diatur dan malas. Mungkin perilaku inilah yang membuat bapak pergi meninggalkan kami”.*

2. Setelah orang tua anda bercerai, apakah orang tua anda tetap harmonis seperti dulu?

*“Setelah itu bapak tidak lagi ke rumah, entah kemana bapak saya sekarang. Bapak tidak ada kabar sama sekali mbak. Tapi pernah datang juga kerumah satu kali setelah perceraian mereka itupun datang sambil marah, setelahnya sama sekali tidak lagi kerumah”.*

3. Anda ikut tinggal bersama ibu atau bapak?

*“Setelah orang tua saya bercerai saya memilih tinggal bersama ibu, karena saya sehari-harinya paling dekat dengan ibu dari pada sama bapak”.*

4. Bagaimana anda menyikapi keadaan orang tua anda yang memutuskan untuk bercerai?

*“Saya sebenarnya sangat sedih mbak melihat keluarga saya tidak utuh seperti teman-teman saya yang lain, tapi mau gimana lagi, semua ini sudah terjadi dan ini sudah takdir saya memiliki keluarga yang tidak utuh”.*

#### C. Wawancara kepada Bapak Lebe

1. Menurut anda apasaja faktor penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?

*“Penyebabnya pun beragam diantaranya masalah ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga. Akan tetapi faktor ekonomilah yang menjadi penyebab timbulnya konflik pada keluarga. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan problem-problem diatas yang sudah saya jelakan”.*

2. Apakah faktor ekonomi yang menjadi penyebab perceraian warga di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?

*“Iya bener kalau faktor ekonomi yang menjadi penyebab utama terjadinya perceraian. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan banyak problem. Faktor ekonomilah yang menjadi para istri menggugat suaminya bercerai karena ada suami yang malas beker, kalau kerja uangnya dipakai sendiri dan ada juga yang tidak mau bertanggung jawab sama keluarga sehingga para istri memilih untuk menggugat suaminya karena tidak tahan dengan sikap yang dimiliki para suaminya”.*

3. Apakah di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang merupakan Desa paling banyak angka perceraianya?

*“Memang di Desa Sentul tingkat perceraianya lebih tinggi dibandingkan desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Gringsing, karena warganya kebanyakan hanya sebagai buruh petani yang mengandalkan panen karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terkadang tidak mencukupi”.*



4. Siapa yang pertama menggugat cerai apakah istri atau suami?

*“Kebanyakan istri yang menggugat suami, karena suaminya yang pegangguran, malas bekerja dan masih banyak lagi akhirnya pertama istri yang menggugat suami”.*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zuhrotunisa

TTL : Batang, 20 September 1994

Alamat Asal : Desa Sentul Rt/Rw: 02/01, Kecamatan Gringsing  
Kabupaten Batang

No HP : 085831751916

### Jenjang pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sentul Lulus 2007
2. MTs Nur Anom Gringsing Lulus 2010
3. SMK Bhakti Persada Kendal Lulus 2013
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang Lulus 2019